

## ABSTRAK

**Nama** : Lisna Jafar Ismail  
**Nim** : 20.5.1.002  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1.) bagaimana perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung, 2.) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung 3.) bagaimana evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dipilih karena menggunakan manusia sebagai obyek utama dengan menggunakan metode pengumpulan data.observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang Kepala Madrasah, yakni Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Bitung serta 6 orang guru dari MIN I Bitung dan 5 orang guru dari MIS Al Muhajirin Bitung.

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung adalah; 1) perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung dilakukan dengan membuat program yang disusun sesuai dengan jadwal kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan inti dalam menerapkan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah, menerapkan empat program yaitu program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. 2) dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung, terdapat dua faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal terkait dengan siswa maupun gurunya. 3) evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung dilakukan dengan menggunakan penilaian pengamatan berjangka untuk mengamati siswa. Instrument yang digunakan adalah observasi KI-1 dan KI-2 serta mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dengan memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Penelitian ini akan memberikan beberapa saran dan masukan untuk menunjang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung yaitu: Seluruh pihak Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung sebaiknya mencari solusi untuk mengadakan seminar atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada peserta didik, baik pada proses pembelajaran tematik maupun pada pembinaan tingkah laku peserta didik itu sendiri.

**Kata Kunci** : Implementasi, Pendidikan Karakter, dan Tematik

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, atas karunia nikmat dan berkat serta rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dalam waktu yang telah ditentukan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan panutan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung*” ini, disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Seluruh isi tulisan pada tesis ini, tidak menutup kemungkinan masih sangat terbuka untuk disempurnakan. Hal tersebut penulis sadari, karena dalam penyusunan tesis ini tidak dapat berbuat banyak tanpa adanya bantuan dari semua pihak, terutama pihak Madrasah sebagai objek penelitian maupun dalam hal pemenuhan kebutuhan buku-buku pustaka sebagai bahan referensi bagi penulis. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga ingin penulis sampaikan, terutama kepada :

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A, M.Res, Ph.D, selaku Rektor IAIN Manado.
2. Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Manado.
3. Dr. Muh Idris, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Muh Idris, M.Ag dan Dr. Arhanuddin, M.Pd.I, sebagai dosen pembimbing I dan II dalam penulisan tesis ini, yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Seluruh Staf Dosen dan staf administrasi bagian akademik Pascasarjana IAIN Manado, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan melayani kebutuhan administrasi dengan baik kepada penulis selama mengikuti studi.

6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Jafar Ismail (Alm) dan ibunda Rabia Hatam (Almh), yang semasa hidupnya selalu mendo'akan dan memberikan nasehat kepada penulis untuk terus belajar dan menuntut ilmu.
7. Suami tercinta Zainudin A.Masira yang selalu setia telah memberikan restu dan memberikan restu kepada penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan studi serta sabar dan tabah mendampingi penulis untuk antar jemput dalam memenuhi kebutuhan penulis, termasuk dalam penyelesaian tesis ini.
8. Anak-anaku tersayang Ficka Amalia Masira, S.Pd, Zulfikri Dimas Masira, dan Muhammad Vikram Masira, yang juga turut memberikan semangat dan membantu untuk melayani serta memenuhi kebutuhan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Tidak lupa pula kepada teman-teman sekelas di Prodi PAI dan pihak-pihak lain yang telah memberikan saran, kritik dan masukan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Sungguh penulis tidak dapat membalas atas segala budi baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani studi, selain harapan dan do'a semoga Allah Swt akan melimpahkan imbalan pahala yang berlipat ganda.

Aamiin...Yaa Robbal 'Aalamiin.

Manado, Juli 2022 M  
Penulis,

LISNA JAFAR ISMAIL  
NIM: 20.5.1.002

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiarisme .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak Indonesia.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Katar Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Translitarasi .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E.. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
B. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak.....	19
C. Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah .....	23
D. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter .....	27
E. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	31
F. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif.....	38
G. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Integratif.....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	45
E. Prosedur Analisis Data .....	48
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	51
1.Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung.....	51
2. Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Bitung .....	62
B. Hasil Penelitian.....	68
1. Perencanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik.....	68
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	82
3. Evaluasi Pendidikan Karakter .....	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran-saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Melihat akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit orang tua tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. sehingga diperlukan para pendidik yang sifatnya formal untuk diberikan kepercayaan dan amanah oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai benar-benar pendidik. sebagaimana telah dipahami bahwa kebanyakan orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang mempunyai kecakapan dan ilmu pengetahuan yang benar-benar bermanfaat bagi dirinya, melainkan membiarkan seorang anak yang tidak dapat menggambarkan masyarakat yang berpendidikan. sehingga, di dalam sebuah sekolah tentunya sekumpulan orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak aspek atau komponen yang ada di dalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral para peserta didiknya. Ini dibuktikan dengan

---

<sup>1</sup>Sikun Pribadi, *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, (Jakarta: FIP-IKIP, 1982), h. 32

maraknya pemberitaan tentang kenakalan-kenakalan remaja. Dari itu maka kini mulai dilaksanakan pendidikan dengan berbasis karakter. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata an mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak.

Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik, sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan cukup mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan

(mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Mengingat tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbedabeda. Padahal apabila dilihat isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan semua dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Setelah mengetahui seberapa pentingnya pendidikan karakter perlu ditanamkan, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran dengan melalui pembelajaran tematik. Seringkali membicarakan tentang pendidikan karakter, mata pelajaran pertama yang terlintas dalam benak seseorang adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan. Memang tidak salah apabila seseorang berfikir seperti itu, mengingat di dalam mata pelajaran tersebut ada banyak sekali materi yang mengajarkan tentang perilaku dan sikap. Namun mata pelajaran yang berisikan banyak sekali materi tentang pendidikan karakter itu juga tidak akan berfungsi maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila sistem pendidikan atau proses penanamannya juga tidak berlangsung sesuai dengan cara-cara yang benar.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Bermula dari hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Jadi, sekolah tidak hanya fokus kepada pencapaian akademisnya saja tetapi juga harus dapat membentuk karakter baik pada peserta didiknya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Bitung yang sudah dilaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran Tematik. Artinya, pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program satuan pendidikan.

Generasi muda sekarang ini, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadikan keprihatinan bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang akan dibanggakan dihadapan bangsa lain. Dengan demikian, kehadiran pendidikan karakter dalam mengembalikan akhlak kepribadian anak bangsa, harus benar-benar dilaksanakan semaksimal mungkin. artinya pelaksanaan pendidikan karakter pada masyarakat tidak hanya dilakukan oleh guru semata melainkan keluarga dan masyarakat itu sendiri harus bertanggung jawab atas peningkatan mutu karakter tersebut.

Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan yang harus menitik beratkan pada pendidikan karakter. Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus bangsa pada masa yang akan datang.

Arah dan tujuan pendidikan nasional, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup>

Survei awal peneliti, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif.

Sebagaimana telah dipahami bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan

---

<sup>2</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 287

melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Selain itu keberhasilan pendidikan karakter melalau pembelajaran tematik ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan yang mengarah kepada pembentukan karakter generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah.<sup>3</sup>

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter melalau pembelajaran tematik di MI di kota Bitung diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi pembelajaran tematik yang dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Rumpun Guru MI di Kota Bitung bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai karakter. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif melalau pembelajaran tematik yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Penanggulangan terhadap rusaknya karakter adalah dengan cara menjauhkan dan memperbaiki berbagai faktor penyebab rusaknya karakter tersebut. Sehingga dalam membangun karakter peserta didik tentu diperlukan pemahaman yang mengetahui sumber masalah yang menyebabkan terjadinya kerusakan karakter bangsa. Menurut Mustari, untuk menanggulangi keruntuhan karakter, maka terdapat lima ranah pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.8

<sup>4</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h. xv.

Kontruksi untuk menghindari terjadinya kehancuran pada anak bangsa, maka perlu dimulai sebuah usaha dalam membentuk karakter bangsa yang baik dan bermoral. Salah satu usaha yang ditempuh yaitu dengan mengembangkan pendidikan karakter pada anak dengan cara menanamkan pendidikan yang utuh dan menyeluruh mencakup semua potensi manusia baik kognitif, afektif dan psikomotor dengan karakter yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah atau madrasah hendaknya dimulai dari usia kecil. pengalaman anak-anak di masa kecil dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Jazzar Al-Qairawani menjelaskan bahwa sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya meninggalkan sifat-sifat buruk.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menanamkan karakter melalau pembelajaran tematik sejak usia dini pada anak sangatlah penting, agar anak dapat mendapatkan bekal pendidikan yang baik sejak awal perkembangannya. Pendidikan karakter melalai pembelajaran tematik anak penting diberikan sejak anak masih berusia dini agar supaya di masa remaja dan dewasanya anak memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan dan dampak negatif perubahan zaman.

Karakter bisa juga dikembangkan melalui dua cara; guru sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di sekolah. Habituasi karakter di sekolah sangat penting bagi perkembangan siswa. Tanpa perlu ceramah setiap upacara bendera dan di rapat-rapat, kondisi riil di sekolah akan efektif sebagai pendidikan karakter bagi siswa, seperti pembiasaan cuci tangan, buang sampah, bersih, disiplin, tertib rapih, gemar membaca, sopan santun, menulis, tanggungjawab, kreatif, dan inovatif. Sarana untuk mendukung habituasi karakter tersebut harus tersedia di sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, h. 23.

<sup>6</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012), h. 6

<sup>7</sup>Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet.I

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagaian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona dalam Zubaedi, telah menyebabkannya berkembangnya penyakit sosial ditengah masyarakat. Sebenarnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi, bahwa perkembangan anak usia dini di Sulawesi Utara khususnya pada wilayah perkotaan terlihat sangat pesat. Pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak memiliki batasan, hal ini sering disebabkan oleh peningkatan teknologi yang begitu pesat, maraknya pergaulan bebas yang sering diperlihatkan secara langsung oleh para peserta didik dan tingginya kesibukan para orangtua sehingga terkadang lupa pada kewajiban dalam mendidik anak.

Berangkat dari persoalan tersebut, penerapan kurikulum pendidikan berbasis karakter melalau pembelajaran tematik sebaiknya perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat dalam mengoptimalkan pembelajaran di MI Memahami persoalan yang berkembang, peneliti mengangkat tema "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung*"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalau pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?

---

(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 48

<sup>8</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14

3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.
3. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.
2. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti mencermati beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, pertimbangan untuk penelitain. Pemaparan dalam penelitian terdahulu ini menyajikan perbedaan dan persamaan serta hasil bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada 48.

Penelitian yang dilakukan Dliyaul Millah dan M Noor Sulaiman Syah, berjudul Implementasi Pembelajaran Tematik Integrative Di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus, (Jurnal Pendidikan, vol.5, no.2, tahun 2017), menunjukkan adanya kesamaan dengan beberapa karya yang telah dilakukan oleh

peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi Khoirun Umala (12130104) Tarbiyah/IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Terpadu Tema IV Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kedamean Gresik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) perencanaan strategi guru dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan dengan melaksanakan workshop. 2) pelaksanaan strategi internalisasi melalui metode pembiasaan, pemberian stimulus serta praktek langsung. 3) hasil strategi internalisasi karakter peduli lingkungan di SMP N 1 Kedamean Gresik menunjukkan hasil yang sangat baik.

Dilihat dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan proses yang sama dalam penginternalisasian karakter, kemudian dari jenis dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian oleh saudari Khoirun Umala yakni pada fokus pembelajarannya yang digunakan oleh saudari Khoirun Umala adalah pembelajaran IPS sedangkan penelitiannya pembelajaran dalam tematik integrative. Kemudian pada lokasi penelitian penelitian terdahulu diteliti pada sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan peneliti pada madrasah ibtidaiyyah (MI).

*Kedua*, jurnal penelitian oleh saudara Yusinta Dwi Ariyani dan Muhammad Nur Wangid program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab”.

*Ketiga*, jurnal penelitian oleh saudara Yusinta Dwi Ariyani dan Muhammad Nur Wangid program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab”.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh (Hikmawati, 2018) yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Religius dan Peduli Sosial dikelas IV SDN Pusmalang”, Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis karakter religius dan peduli sosial terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi /penilaian, perencanaan pembelajaran yang digunakan guru sudah menunjukkan karakter religius dan peduli sosial

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Munek :2017 yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter pada siswa SD/MI”, Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji kegiatan pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua Lembaga Pendidikan yang keduanya mengimplementasikan kedua karakter akan tetapi memiliki background yang berbeda. Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan dibuktikan dengan penilain dari ahli materi, ahli media dan hasil diskusi dengan guru kelas SDN 2 Padokan. Hasil bahan ajar tematik-integratif dengan tema “Lingkunganku Bersih dan Sehat” berbasis nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab untuk peserta didik sangat bagus dan menarik. Bahan ajar juga sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbedabeda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>9</sup>

Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>10</sup> Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan

---

<sup>9</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 12

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 302

<sup>11</sup>Abdul Majid, Dian Handayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai pada penerapannya.

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Sementara itu Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>12</sup> Sedang menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>13</sup>

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Pendidikan karakter kini merupakan isu yang selalu diperbincangkan berbagai kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat. Sehingga, pengertian pendidikan karakter tentunya harus diketahui meskipun dalam arti yang sederhana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 14

<sup>13</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h. 76-77

<sup>14</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2

Dalam pengertian lain, karakter berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Karakter juga mirip dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.<sup>15</sup>

Selain daripada itu, karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Sedang dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>16</sup>

Adapun didalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kataakhlaq berasal dari kata khalaqa ( خَلَقَ ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalahkhuluqun ( خُلُقٌ ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun ( خَلْقٌ ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq ( خَالِقٌ ) yang artinya pencipta, dan makhluk ( مَخْلُوقٌ ) yang artinya yang diciptakan.<sup>17</sup>

Adapun term atau istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.

---

<sup>15</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23

<sup>16</sup>Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Cet.9, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012), h. 150

<sup>17</sup>Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, h. 65

Definisi pendidikan (tarbiyah) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata tarbiyah ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri kata tarbiyah ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja 'allama. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah.<sup>18</sup>

Dengan demikian, karakter merupakan aspek mendalam yang menyangkut kejiwaan, kepribadian bahkan memusatkan pada sifat personal yang dalam bahasa agamanya dikenal dengan akhlak mulia. Sebagaimana Allah telah memberikan gambaran mengenai karakter yang baik atau akhlak mulia serta perlu diteladani oleh umat Islam yang ada pada diri Rasul sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al Ahzab [33] 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>19</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan contoh suri teladan yang baik menyangkut akhlak dan karakter yang baik, umat Islam harus mencontoh sikap dan perilaku Rasulullah karena Allah telah menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik.

Selain itu Allah swt juga menjelaskan dengan firman lainnya dalam Q.S. An Nahl [16] ayat 127-128 :

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Terjemahnya:

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Cet.1, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004), h. 23

<sup>19</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 595

“Bersabarlah (Hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”<sup>20</sup>

Selanjutnya, Rasulullah Saw juga menegaskan kecintaannya pada orang yang memiliki akhlak mulia melalui hadisnya berikut ini :

عن أبي ذرٍّ جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن.

Artinya:

“Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Muadz bin Jabal r.a dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “Bertakwalah kamu dimana kamu berada, Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa anjuran untuk berbuat kebaikan dan akhlak mulia merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki manusia.

Penanaman akhlak yang baik itu akan mampu melekat pada kepribadian anak jika dilakukan sejak dini, karena di usia dini seperti itu anak-anak menerima apa yang didengar, lihat dan rasakan secara langsung. Hal ini dikarenakan sifat anak yang mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang masih terbuka.<sup>22</sup> Disinilah peran penting seorang guru sebagai pendidik karakter untuk menanamkan akhlak pada anak.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383.

<sup>21</sup>Musthafa Dieb Al-Bugha dan M. Said Al-Kihin, *Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* Penerbit Dar Ibnu Katsir. Penerjemah: Iman Sulaiman, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002) h. 135.

<sup>22</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 76.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dibanding pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak-anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter sangat penting dalam kesuksesan hidup baik secara pribadi, kelompok masyarakat serta bangsa dan negara. Menurut Lickona, kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Sehingga penting untuk membekali peserta didik dengan pendidikan karakter sejak usia dini.<sup>24</sup>

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, menanamkan karakter sejak usia dini akan menentukan masa depan bangsa di masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Abul A'la Al-Maududi menyebutkan sistem moral atau karakter Islami memiliki ciri-ciri sempurna, sebagai berikut: (1) Keridhoan Allah merupakan tujuan hidup muslim, maka standar moralnya adalah keridhoan Allah yang tertuang dalam ajaran Islam; (2) Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan dengan moral Islam dalam setiap

---

<sup>23</sup>Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 158.

<sup>24</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2012), h. 2.

aspek kehidupan; (3) Islam menuntut kehidupan yang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>25</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut maka karakter dan moral dalam Islam harus berdasarkan pada nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk mencapai keridhoan Allah, serta untuk masa depan umat manusia yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

---

<sup>25</sup>H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 142.

<sup>26</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 15

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.<sup>27</sup>

## **B. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak**

Pendidikan khususnya pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini. Hal ini sebagaimana hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang di usia dini didiagnosa sulit diatur, pemarah dan pembangkang, dimasa remajanya menjadi anak yang agresif dan bermasalah dalam pergaulan, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dilakukan sejak anak berada pada usia dini. Tim Utton berkata: “*At 3, you’re made of life*” (Pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup).<sup>28</sup> Demikian pula, kalimat bijaksana yang mengatakan bahwa belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya.

Memang tahapan pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan ini anak yang masih belajar untuk berbicara, mengkoleksi kata-kata, meniru tindakan dan perbuatan, serta menerima kasih

---

<sup>27</sup>Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet.I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 31-32

<sup>28</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, h. 22.

sayang, mendapatkan berbagai hal dari orang-orang di sekitarnya seperti ayah, ibu, kakak atau adik. Dengan demikian, lingkungan keluarga (orang tua) harus menjadi lembaga pendidikan yang baik bagi anak di awal perkembangannya.

Perkembangan anak memiliki beberapa tahapan diantaranya tahapan perkembangan berdasarkan usia 0-2 tahun, 2-3 tahun, 4-5 tahun, dan usia 6-11 tahun. Berikut ini akan diuraikan tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

1. Usia 0-2 tahun

Menurut Erikson, anak yang baru lahir sampai usia setahun berada pada tahap pengembangan rasa percaya diri yang berfokus pada pancaindra. Karena itu pada usia ini, anak-anak sangat membutuhkan sentuhan dan pelukan. Percaya diri (*trust*) yang terbentuk pada usia dini akan menolong anak mempercayai orang tuanya.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini anak sedang membangun otonomi dirinya. Mereka sedang mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif mereka, juga sudah mengerti motivasi. Pada usia ini, anak sudah mulai belajar memegang pensil, mau makan sendiri, membantu menyapu, atau mengambil barang tertentu.

3. Usia 4-5 tahun

Erikson menemukan bahwa pada usia ini anak tampak cerewet dan banyak bertanya, ia sedang memulai masa inisiatifnya, jika berhasil melewati tahap ini, maka anak siap masuk Sekolah Dasar. Ia akan berani bertanya pada gurunya dan mau memimpin kelas.

4. Usia 6-11 tahun

Erikson dan Piaget menemukan bahwa usia ini adalah saat pembuktian sukses atau tidaknya anak melewati tahap inisiatifnya. Anak yang berhasil dalam masa inisiatif akan termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, bekerja dalam kelompok, mengerti hal-hal sistematis, dan termotivasi melakukannya. Intinya mereka siap memasuki masa remaja.

Hal senada diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa, tahapan pertumbuhan anak secara sederhana dibagi menjadi 3 bagian:<sup>29</sup>

1. Masa Bayi (sampai umur 2 tahun)
2. Masa Kanak-kanak Pertama (dari umur 2 - 5 tahun)
3. Masa Kanak-kanak Terakhir (dari umur 6 - 12 tahun).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perkembangan anak dari masing-masing tahapan usia memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga dengan demikian, pendidikan anak usia dini oleh para pendidik senantiasa mempertimbangkan perkembangan tersebut.

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis perkembangan mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, artinya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya.
- b) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan.
- c) Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dimana ia hidup. Oleh sebab itu, sering dikemukakan bahwa kehidupan manusia adalah hasil dari pembawaan dan lingkungan yang saling berhubungan.
- d) Atas dasar itu maka para pendidik di samping menyediakan lingkungan yang sehat, aman dan menyediakan makanan dengan gizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.

Secara umum dapat dipahami bahwa perkembangan anak pada usia dini perlu mendapatkan perhatian serius, karena pada masa usia seperti inilah anak mulai mengenal kehidupan yang sebenarnya, mengerti segala sesuatu, belajar memahami keadaan, dan mendapatkan respon dari lingkungannya.

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak*; (Pendidikan Agama dan Akhlak), Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 3

Dengan demikian, pendidikan karakter bagi anak menjadi sangat penting karena hakekat pendidikan karakter pada intinya merupakan pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak atau siswa ke arah yang lebih baik.

Adapun pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan: *Pertama*, untuk mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

*Kedua*, untuk menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sesuai dengan tradisi budaya bangsa yang religius.

*Ketiga*, untuk memupuk jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab.

*Keempat*, menumbuhkan potensi peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

*Kelima*, menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif penuh persahabatan dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Sedangkan pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu; *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

*Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan, untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

*Ketiga*, fungsi penyaring, sebagai filter untuk memilah dan memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.<sup>30</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, agar moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan karakter anak ini adalah modal utama untuk menentukan karakternya di kemudian hari.

Usia dini merupakan langkah awal untuk mencetak karakter dasar anak dengan mengenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak agar anak menjadi individu

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 18

yang berkarakter. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman, dan menyukai dengan hal-hal yang baru sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan tuntunan dan kasih sayang, dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

Satu hal yang harus diketahui dalam memberikan pendidikan pada anak pada usia dini adalah memahami karakternya. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk memahami karakter anak antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik, setiap cerita dan curhat dari anak dengar lah dengan seksama, dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah.
2. Memahami tipe emosional anak, sangatlah penting memahami tipe seorang anak, apakah dia termasuk pemarah, pemalas, penyabar, dan lain-lain. Sehingga orang tua bisa memahami dan memberikan pengertian kepadanya.
3. Interogasi anak dengan baik, Interogasi anak dengan lembut, agar ia dapat mengatakan hal yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang. Sehingga mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari perbuatan tercela yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak yang mengajarkan nilai-nilai perilaku manusia secara universal yang mengatur aktivitas manusia dalam kehidupannya.

### **C. Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah**

Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi pertama dalam melangkah untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Jika penanaman karakter gagal

---

<sup>31</sup> Silahuddin, "URGENSI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI", Peneliti, (FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh), diakses pada tanggal, 8 Juli 2022

<sup>32</sup> Silahudin, URGENSI MEMBANGUN KARAKTER., diakses tanggal 8 Juli 2022

dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar, maka dapat dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Elaborasi pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan secara seius, mengingat kepribadian dan karakter yang kuat akan mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Menurut Freud, kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.<sup>33</sup>

Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian dari pendidikan dasar formal dengan ciri khas keagamaan. Sebagai bagian dari pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam upaya menumbuhkan karakter dasar peserta didik yang akan dibawanya kelak hingga dewasa. Teori psikologi menyimpulkan bahwa usia anak-anak adalah masa yang paling baik dalam pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.<sup>34</sup>

Dengan demikian, Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri maupun lingkungan, sehingga mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter, bermartabat, dan mulia (insan kamil).

Secara umum, program kegiatan belajar Madrasah Ibtidaiyah merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan dimaksud harus dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Program kegiatan belajar di Madrasah Ibtidaiyah dipadukan dalam program kegiatan belajar yang mencakup :

- a. Program kegiatan belajar mengajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari di MI yang

---

<sup>33</sup>Patimah , “PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH”, Peneliti, (FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), diakses pada tanggal, 8 Juli 2022

<sup>34</sup> Miftachur Rif'ah Mahmud, “PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH” dalam Jurnal MUDARRISA, Vol. 1, No. 2, Desember 2009, diakses 8 Juli 2022

meliputi moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat.

- b. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru yang meliputi kemampuan agama Islam, berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.<sup>35</sup>

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Hal tersebut jelas tertuang dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.<sup>36</sup> Dengan demikian, apa yang kemudian dicita-citakan dalam tujuan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pada intinya dapat tercapai dan sinergis dengan apa yang tertuang dalam pola pengembangan pendidikan berbasis karakter.

Dalam sosio-historis lembaga pendidikan di Indonesia, jauh sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan maupun model sekolah ataupun madrasah. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, maka di Madrasah Ibtidaiyah terdapat program pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin terutama dalam mengembangkan sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan untuk program pembentukan perilaku dapat dilaksanakan dengan:

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Program Kegiatan Belajar Madrasah Ibtidaiyah (PKB-MI)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 4-5.

<sup>36</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 3 dan 8

- a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dapat dilakukan setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum memulai kegiatan.
- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara spontan pada saat itu juga, misalnya meminta tolong dengan baik, menunjukkan reaksi emosi secara wajar dan sebagainya.
- c. Kegiatan dengan teladan contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/contoh kepada anak, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.
- d. Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan (terprogram), misalnya berdoa, membersihkan diri, makan sendiri dan sebagainya.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter dalam lingkungan formal dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan mampu mengimplementasikan proses pendidikan berbasis karakter. Selain itu, dukungan dari keluarga dan sekolah sangat penting untuk mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah.

Dukungan dan bantuan dari lingkungan keluarga seperti orang tua sangat penting dalam proses ini, sebab lingkungan pertama anak mendapatkan pengalaman hidupnya bermula dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali dilihat dan dijadikan tempat berinteraksi. Ada beberapa prinsip yang perlu dipahami berkaitan dengan pemaknaan nilai dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a) Orang tua sendiri harus meyakini nilai karakter yang ditularkan.
- b) Sebaiknya ayah atau ibu memiliki makna nilai karakter yang sama atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan.
- c) Cara yang digunakan bukan bersifat instruktif atau indoktrinatif atau sejenisnya.
- d) Cara-cara penyampaian disesuaikan dengan umur anak-anak.
- e) Pendidikan karakter tidak perlu langsung tetapi dapat secara tidak langsung dalam suasana enak.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Program Kegiatan Belajar Madrasah Ibtidaiyah*, h.5

- f) Orang tua memberi contoh dalam hidup sehari-hari.
- g) Konsentrasikan pada pendidikan anak pertama.
- h) Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemilihan bacaan dan tontonan.<sup>38</sup>

Dalam lingkungan pendidikan dasar, penerapan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, dalam interaksi di lingkungan sekolah, dan di lingkungan keluarga. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik dapat merancang, merencanakan dan mengelola pembelajaran yang berbasis karakter baik berupa materi, tempat belajar yang bernuansa karakter, gambar dan sarana pendukung lainnya.

Interaksi di dalam dan di luar kelas sangat penting untuk menunjang pendidikan karakter. Seperti panggilan, sapaan, permohonan maaf, ucapan terima kasih dan sikap lainnya yang baik ditanamkan pada anak usia dini. Lingkungan keluarga juga perlu untuk menerapkan cara bersikap dan cara hidup yang memiliki nilai karakter sebagai contoh teladan dan pembiasaan bagi anak. Sikap hidup yang sudah diajarkan dan dilatih di sekolah harus dijaga di ulangi di lingkungan keluarga agar menjadi kebiasaan anak.

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka implementasi pendidikan holistik berbasis karakter harus diupayakan melalui pendidikan di dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, serta dukungan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Kerjasama dan sinergi antara lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah dengan orang tua (keluarga) sangat penting untuk implementasi pendidikan berbasis karakter di usia dini.

#### **D. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter**

Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara

---

<sup>38</sup>Hermino Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, h. 169-170.

sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.<sup>39</sup> Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama.

Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauhmana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauhmana siswa dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal.<sup>40</sup> Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan, dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan

---

<sup>39</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Cet I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h. 8.

<sup>40</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi PAKEM*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 50.

didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media dan sumber belajar) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SD, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SD mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Menurut H. Koontz & O'Donnel (Aldag)<sup>41</sup> manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain. Hampir senada dengan pendapat tersebut, Siregar<sup>42</sup> menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang membeda-bedakan atas: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengendalian, dengan memanfaatkan ilmu dan seni, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Manajemen juga didefinisikan

---

<sup>41</sup>Koontz & O'Donnel, *Comprehensive Multicultural Education*, (Baston Ellin & Bacon, 1987), h. 162.

<sup>42</sup>Siregar, *The Conditions of Learning Management*, (Second Edition, Holt Rinehard and Winston: 1987), h. 199

sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumberdaya untuk tercapainya tujuan. Sumberdaya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu: manusia (*man*), bahan (*materials*), mesin/peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), informasi (*information*). Sumberdaya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*). Proses di atas sering disebut dengan pendekatan Barat dengan konsep POAC (*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*), berbeda dengan pendekatan Jepang yang dikenal dengan pendekatan PDCA (Plan-Do-Check-Action).<sup>43</sup> Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai karakter di madrasah, guru berfungsi sebagai teladan sekaligus teman dan narasumber, sehingga setiap peserta didik menjadikan para gurunya sebagai sosok idola dalam kehidupannya.

---

<sup>43</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Cet. III; Jakarta, Bumi Aksara: 2009), h.54.

Pembentukan pendidikan karakter dalam konteks madrasah dapat digunakan melalui dua pendekatan utama, yaitu penyisipan dan perbaikan dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan saat ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>44</sup>

### **E. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.<sup>45</sup> Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>46</sup>

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.<sup>47</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa materi pelajaran pada beberapa mata pelajaran menjadi satu

---

<sup>44</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 55

<sup>45</sup>Hasiati, "Pendekatan Pembelajaran Tematik", diakses pada tanggal 9 Juli 2022, dari [http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn\\_pnp /pro\\_transisi/ptgp\\_unit5a.pdf](http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf)

<sup>46</sup>Depdiknas, "Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar", (Jakarta, Depdiknas, 2006), h. 3

<sup>47</sup>Depag, "Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik", (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005), h. 5

kesatuan yang kemudian di kemas dalam bentuk tema.<sup>48</sup> Pembelajaran tematik mulai digunakan sejak diimplementasikannya Kurikulum 2013 di Indonesia. Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini mulai diterapkan pada Juli 2013 dengan menggunakan metode pembelajaran tematik integratif. Dalam metode tematik integratif, materi ajar yang disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan kedalam berbagai tema. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>49</sup>

Pembelajaran terpadu atau pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau bidang studi atau berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum atau pengajaran lintas bidang studi.<sup>50</sup>

Demikian juga dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu, sebagaimana peserta didik diajarkan tentang keterkaitan akan berbagai mata pelajaran sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dengan luas dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan pengalaman yang ia dapat, serta diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun

---

<sup>48</sup>Sukayati & Sri Wuladari, *Modul Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: Diknas, 2009), h. 13

<sup>49</sup>Imam Nur Hakim, *Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI Dalam Kurikulum 2013* 19, No.1 (2014) h. 46

<sup>50</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi* (Kurikulum 2013), (Yogyakarta : Gava Media, 2014), h, 42

kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik.<sup>51</sup>

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan untuk anak-anak usia dini. Lebih mudah bagi anak usia dini untuk memusatkan perhatian pada satu tema yang telah ditentukan. Pemahaman anak tentang materi yang disampaikan juga lebih mendalam, sebab antar mata pelajaran masih dalam satu tema.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran tematik memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Pembelajaran ini mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mata pelajaran, sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami.

3. Penyatuan konsep antar mata pelajaran

Perhatian dipusatkan pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna.

Pembelajaran tematik mengkaji fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk jalinan antar ilmu pengetahuan, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari.

5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

---

<sup>51</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 139

<sup>52</sup> Nadhira Ryana, "Pengertian Pembelajaran Tematik", diakses pada tanggal, 9 Juli 2022 dari <https://icando.co.id/artikel/mengenal-pembelajaran-tematik>

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan Pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

Menurut Tim Puskur (2006), berikut adalah beberapa manfaat yang didapatkan dari pembelajaran tematik. Dengan demikian Pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori tokoh Psikologi Gestalt.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai- nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.<sup>53</sup>

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai- nilai luhur yang diperlukan

---

<sup>53</sup> Depdiknas, "Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar ", (Jakarta, Depdiknas, 2006), h. 4

dalam kehidupan, menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.<sup>54</sup>

Model pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk ketrampilan yang harus dikembangkannya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik integratif ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema-tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dan ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD/MI, sehingga dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

Pembelajaran tematik integrative juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi

---

<sup>54</sup>Mohamad Muklis, "PEMBELAJARAN TEMATIK", dalam Jurnal FENOMENA Vol. IV No. 1, 2012, diakses pada 9 Juli 2022

kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan Pengetahuan.<sup>55</sup> Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD/MI sangat akan membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic).<sup>56</sup>

Pada kurikulum 2013 untuk SD/MI masing-masing kelas disediakan banyak tema. Setiap tingkatan kelas mempunyai delapan tema berbeda, tema yang sudah dipilih harus selesai diajarkan dalam jangka waktu satu tahun. Metode tematik integrative ini mengintegrasikan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebuah tema juga mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema. Tema-tema pada pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya memberikan makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni budaya, dan penjaskes. Kompetensi dasar dari IPA dan IPS sebagai pengikat dan pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran lainnya. Berikut ini daftar tema dan alokasi waktu pada metode pembelajaran tematik integrative di SD/MI.

Tema-Tema pada Pembelajaran Tematik Integratif  
Kurikulum 2013 dan Alokasi Waktu

No	K e l a s I	
	T e m a	Lokasi Waktu
1	Diri Sendiri	4 Minggu
2	Kegemaranku	4 Minggu
3	Kegiatanku	4 Minggu

<sup>55</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, (Kurikulum 2013), (Yogyakarta : Gava Media, 2014), h, 42

<sup>56</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h. 139

4	Keluargaku	4 Minggu
5	Pengalamanku	4 Minggu
6	Lingkungan Bersih	4 Minggu
7	Benda, Binatang, Dan Tanaman Di Sekitarku	4 Minggu
8	Peristiwa Alam	4 Minggu

<b>K e l a s      I I</b>		
<b>No</b>	<b>T e m a</b>	<b>Lokasi Waktu</b>
1	Hidup Rukun	4 Minggu
2	Hidup Bersih Dan Sehat	4 Minggu
3	Bermain Dilingkunganku	4 Minggu
4	Tugas Sehari-Hari	4 Minggu
5	Aku Dan Sekolahku	4 Minggu
6	Air, Bumi Dan Matahari	4 Minggu
7	Merawat Hewan Dan Tumbuhan	4 Minggu
8	Keselamatan Di Rumah Dan Perjalanan	4 Minggu

<b>K e l a s      I I I</b>		
<b>No</b>	<b>T e m a</b>	<b>Lokasi Waktu</b>
1	Sayangi Tumbuhan Dan Hewan Disekitar	3 Minggu
2	Pengalaman Yang Mengesankan	3 Minggu
3	Mengenal Cuaca Dan Musim	3 Minggu
4	Ringan Sama Dijinjing Berat Sama Dipikul	3 Minggu
5	.Mari Kita Bermain Dan Berolahraga	3 Minggu
6	Indahnya Persahabatan	3 Minggu
7	Mari Kita Hemat Energy Untuk	3 Minggu
8	Berperilaku Baik Dalam Kehidupan Sehari-Hari	3 Minggu
9	MenjagaKelestarian Lingkungan Hidup	3 Minggu

<b>K e l a s      I V</b>		
<b>No</b>	<b>T e m a</b>	<b>Lokasi Waktu</b>
1	Indahnya Kebersamaan	3 Minggu
2	Selalu Berhemat Energy	3 Minggu
3	Peduli Terhadap Makhluk Hidup	3 Minggu
4	Berbagai Pekerjaan	3 Minggu
5	Menghargai jasa Pahlawan	3 Minggu
6	. Indahnya Negeriku	3 Minggu
7	Cita-Citaku	3 Minggu
8	Daerah Tempat Tinggalku	3 Minggu

9	Makanan Sehat Dan Bergizi	3 Minggu
---	---------------------------	----------

No	K e l a s V	
	T e m a	Lokasi Waktu
1	Bermain Dengan Benda-Benda Disekitar	7 Minggu
2	Peristiwa dalam Kehidupan	7 Minggu
3	Hidup Rukun	6 Minggu
4	Sehat Itu Penting	7 Minggu
5	Bangga sebagai Bangsa Indonesia	6 Minggu

No	K e l a s VI	
	T e m a	Lokasi Waktu
1	. Selamatkan Makhluk Hidup	6 Minggu
2	Persatuan Dalam Perbedaan	5 Minggu
3	Tokoh Dan Penemu	7 Minggu
4	Globalisasi	6 Minggu
5	Wirausaha	7 Minggu
6	Kesehatan Masyarakat	8 Minggu

#### F. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik terpadu atau integrative memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat Pada Peserta Didik Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai perkembangan.

2. Memberikan Pengalaman Langsung Pada Anak Pembelajaran tematik terpadu atau integrative dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (direct experiences). Dengan pengalaman langsung peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan Muatan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antarmuatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4. Menyajikan Konsep dari Berbagai Muatan Mata Pelajaran Pembelajaran tematik terpadu atau tematik integrative menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membentuk peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat Fleksibel (Luwes) Pembelajaran ini bersifat fleksibel atau luwes dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

6. Hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan.

#### **G. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran tematik integrative**

Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
5. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi

dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain

6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas
7. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu atau tematik integrative yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif dari gambaran pemaparan diatas, menunjukkan adanya beberapa sisi positif mengapa kita menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integrative. Kelebihan tersebut didasari oleh beberapa alasan, antara lain :

1. Materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
2. Peserta didik juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran di mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.
3. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif dan psikomotorik, selain aspek kognitif.
4. Pembelajaran terpadu/integrative mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik.
5. Guru dapat dengan mudah menggunakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.

Adapun kelemahan yang ada antara lain :

1. Aspek guru : guru harus memiliki wawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologis yang handal. Secara akademik, guru dituntut untuk

terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Aspek peserta didik : pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali).<sup>57</sup> Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu/integrative ini sangat sulit dilaksanakan.
3. Aspek sarana dan sumber belajar : pembelajaran tematik integrative memerlukan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, bahkan memerlukan fasilitas internet.
4. Aspek kurikulum : kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
5. Aspek penilaian : pembelajaran terpadu/integrative membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang diintegrasikan.

Tahapan Pembelajaran Tematik Integratif Tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu/integrative melalui beberapa tahap, yakni:

*Pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun.

*Kedua*, guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi.

*Ketiga*, membuat hubungan pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tema.

*Keempat*, membuat jaringan KD dan Indikator.

---

<sup>57</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, (Kurikulum 2013), h. 93

*Kelima*, menyusun silabus tematik.

*Keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu/ integrative.

Rusman, memaparkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Menentukan Tema Dalam menentukan tema ini, dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan, atau juga dapat ditentukan dengan diskusi antara guru dan peserta didik hingga disepakati sebuah tema yang akan dipelajari.
2. Mengintegrasikan Tema dengan Kurikulum Setelah menentukan tema selanjutnya guru harus mampu mendesain tema pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan dimensi ketrampilan, sikap, dan pengetahuan.
3. Mendesain Rencana Pembelajaran Dalam tahap ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Melaksanakan Aktivitas Pembelajaran. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu ikut serta dan memahami berbagai sudut pandang dari satu tema. Selain itu juga memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk melakukan eksplorasi pada satu pokok bahasan sehingga dapat memperoleh hal yang baru.

---

<sup>58</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Kemendikbud), h. 150

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Penulis berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai objek yang diteliti. Hal ini berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. Dalam penelitian eksploratif, penulis mencari hubungan di antara gejala sosial, dalam hal ini untuk memperluas dasar empiris mengenai hubungan di antara gejala sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, suatu kasus bukan digunakan untuk menguji suatu hipotesis melainkan mengembangkan hipotesis

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau data-data lain yang dapat diamati oleh peneliti. Pendekatan penelitian ini dipilih karena menggunakan manusia sebagai obyek utama untuk mengumpulkan data. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan sebagai solusi di berbagai masalah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Bitung. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data

yang maksimal dan akurat, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik.

Adapun alasan penentuan lokasi tersebut, karena menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan peran atau upaya guru terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Di samping itu dengan mengambil lokasi ini, peneliti berharap akan tercipta suasana ilmiah, melalui kontribusi pemikiran peneliti kepada lembaga pendidikan tersebut ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Adapun waktu penelitian yaitu dimulai dari bulan April sampai Juni 2022.

### **C. Data dan Sumber Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>59</sup> Sumber data yang dimaksudkan yaitu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung dan Kepala Madrasah Swasta (MIS) Al-Muhajirin Bitung dan Guru mata pelajaran Tematik dari dua madrasah yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini melalui informan lain yaitu dokumen, foto atau data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yang berfungsi sebagai pelengkap data primer.

### **D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun prosedur yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data, yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses

---

<sup>59</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi) (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

kerja, gejala-gejala alam, dan bila Informan yang diamati tidak terlalu besar.<sup>60</sup> Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis tentang fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>61</sup> Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntunan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.<sup>62</sup>

Dengan demikian, observasi adalah pengamatan penelitian dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Dalam observasi ini, peneliti mengamati secara langsung dengan menggunakan lembaran observasi yang tidak dibagikan kepada Informan, melainkan digunakan sendiri oleh peneliti, untuk merekam penyajian materi pelajaran. Adapun lamanya waktu observasi adalah selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2020.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari Informan yang lebih mendalam, dan jumlah Informannya sedikit atau kecil. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>63</sup> Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini adalah peneliti mengajukan pertanyaan kepada Informan atau informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, h. 145.

<sup>61</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

<sup>62</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, h.36.

<sup>63</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29.

Teknik wawancara adalah teknik penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.<sup>64</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan berdasarkan daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, yang diajukan kepada Informan.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu;

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pada wawancara terstruktur dibuat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada kepala madrasah atau guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Sulawesi utara. Dalam hal ini peneliti ingin melihat dan mengetahui lebih jauh tentang kompetensi guru, serta langkah-langkah yang dilakukan guru tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yaag dilakukan dilakukan secara bebas, dengan memanfaatkan segala kemampuan peneliti untuk mewawancarai pihak terkait, khususnya informan terpilih, untuk mendapatkan informasi tentang pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Bitung.

Untuk memperoleh informasi yang akurat dan data yang valid, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih dari beberapa guru dari kedua Madrasah tersebut di atas, yaitu;

*Pertama*; Guru-guru Kelas dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung antara lain; Ibu Fajara, Leny Zainudin, Risnawati Yusuf, Rukia Nurdin, Rusna Mobiliu, dan Sartika Aunaka.

---

<sup>64</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, h.29

<sup>65</sup>Informan adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Dalam pelaksanaan wawancara, diperlukan kesediaan dari Informan untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara Informan dan pewawancara.

*Kedua*; Guru-guru Kelas dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Bitung, yaitu; Ibu Nia Urfiana Raisen, Novita Anwar Kantau, Siska M. Yusuf, Sumiati Makaminang, dan Yuliana A. Siswoyo.

Dengan demikian, wawancara atau *interview* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya diterima secara lisan pula.<sup>66</sup> Dengan metode ini, peneliti dapat langsung mengetahui reaksi yang ada pada Informan dalam waktu yang relatif singkat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan lainnya. Tegasnya, dalam penelitian ini, metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku pedoman, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya, yang berkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

## E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisa data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data, selama penelitian berlangsung.

### 1. Reduksi data

Dalam tahap mereduksi data ini, peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian tidak dipakai. Data yang tidak dipakai tersebut adalah berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi berupa informasi yang diberikan oleh Informan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>66</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22.

## 2. Penyajian data

Peneliti menyajikan hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan hasil temuan baru di lapangan. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

## 3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini peneliti membuat kesimpulan berkaitan dengan hasil reduksi data, penyajian data dengan pembahasannya. Tahap kesimpulan ini merupakan bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah berawal dari hasil observasi, wawancara secara mendalam. Kemudian mereduksi data yang dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan masalah pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kebenaran dan keakuratan data yang ditemukan peneliti di lapangan. Cara yang peneliti lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data, dengan memanfaatkan cara lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu; triangulasi dengan sumber dan dengan metode.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, sek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Sedangkan triangulasi dengan metode, dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.

2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
3. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.

Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian**

##### **1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung sebagai salah satu pengemban amanah Pendidikan Nasional senantiasa berkiprah pada tujuan pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung sebagai satu-satunya madrasah negeri di Kota Bitung di bawah naungan Kementerian Agama sebagai pengelolanya, mencoba melakukan terobosan dalam pengembangan madrasah untuk menghapus diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta menghapus perbedaan antara pendidikan agama, karena kurikulum yang digunakan adalah sama dengan kurikulum di Sekolah Dasar dengan menambah mata pelajaran ciri khas madrasah seperti: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa, Arab.

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung diakui tidak seimbang dengan penduduk Kota Bitung yang 40 % nya beragama Islam, sedangkan animo masyarakat Islam untuk memasukkan anaknya di Lembaga Pendidikan Islam sangat tinggi, sekalipun MIN I Bitung ini sudah dikembangkan menjadi dua lokasi di wilayah Timur dan di wilayah Barat namun tetap menghadapi masalah yang sama.

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi, MIN I Bitung mengadakan terobosan melalui inovasi kurikulum yang menggambarkan perpaduan antara kurikulum nasional (Diknas), kurikulum Kemenag, dan kurikulum lokal berasaskan Kurikulum 2013 sebagai target unggulan Pendidikan Karakter Siswa, yakni penanaman akhlak mulia siswa yang Islami sejak dini, dengan menetapkan 5 bidang studi sebagai ciri khas keunggulannya yaitu:

- a. Pendidikan Islam dan Pengembangan Diri
- b. Bahasa Inggris
- c. Bahasa Arab
- d. Matematika
- e. Komputer dan Multimedia.

Adapun proses belajar mengajar yang dikembangkan di MIN I Bitung adalah mengadopsi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pro perubahan, yaitu mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan hal-hal baru.
- b. Menekankan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, Islami dan berkesetaraan orientasi pada Imtaq dan Iptek dengan menerapkan multi model pembelajaran.

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik sebagai implementasi dari Pendidikan Karakter yang dikembangkan di MIN I Bitung dengan menekankan pada pembiasaan pada peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter tersebut antara lain:

- a) Pembiasaan mengaji al-qur'an setiap mengawali pembelajaran
- b) Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah
- c) Pembiasaan hidup sehat jasmani dan rohani melalui kegiatan senam pagi dan olah raga
- d) Pembiasaan hidup bersih diri dan lingkungan melalui pembiasaan mengangkat sampah jika melihat ada sampah berserakan
- e) Pembiasaan sikap sopan sanun, senyum, salam, sapa dan salim setiap bertemu dengan guru dan sesama siswa di Madrasah
- f) Pembiasaan berinfaq dan bersedekah
- g) Pembiasaan kepedulian sosial terhadap sesama dengan membantu teman yang sedang ditimpa musibah.

## 2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung

### PROFIL MADRASAH

1. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung
2. No Statistik Madrasah : 111171720001 NPSN : 60725123
3. Akreditasi Madrasah : "A"
4. Alamat Madrasah : - Jln. Veteran Lingk.I Kel.Girian Bawah  
Kec. Girian Kota Bitung Tlp.(0438) 38594  
- Kel. Bitung Timur Lingk.II Kec. Maesa  
Kota Bitung Tlp. (0438) 34270
5. Tahun Berdiri : 1982
6. Status Madrasah : Negeri Tahun 1993
7. Waktu Kegiatan Belajar : Kombinasi (Pagi dan Siang)
8. Penyelenggara : Pemerintah Pusat
9. Nama Kepala Madrasah : H. Sarif Soleman, S.Ag, M.Pd.I

### 10. Data siswa 2 TAHUN TERAKHIR

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH	
	L	P
2020/2021	940	935
2021/2022	931	940

### 11. Data Sarana Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	54	54				
2.	R. Pimpinan	1					
3.	R. Guru	1					
4.	R. Tata Usaha	1					
5.	KM / WC	3 / 9					
6.	Gudang	2					

## 12. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
<b>Pendidik</b>		
1.	Guru PNS	25
2.	Guru Bantu	
3.	Guru Honorer	54
4.	Guru Kontrak	
<b>Tenaga Kependidikan</b>		
1.	Tata Usaha	2
2.	Pengelola Perpustakaan	2
3.	Pengelola UKS	2
4.	Pengelola Mushalla	1
5.	Instruktur Komputer & Multimedia	3
6.	Petugas Kebersihan & Pramubakti	4
7.	Security & Driver	4

### 3. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung

Madrasah ini dibangun atas inisiatif masyarakat dibawah asuhan Yayasan Pendidikan Islam di Kota Bitung yang didirikan pada tanggal 01 Juli 1982 nomor. 81/MI/SU/1988, dengan luas bangunan 336 m<sup>2</sup>. Luas pekarangan 292 m<sup>2</sup> dan kualitas bangunannya masih semi permanen. MIN 1 Bitung adalah pengembangan dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Kota Bitung Tahun 1982. Keberadaan Madrasah waktu itu masih berstatus swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Alhuda Bitung. Sebagai langkah awal dibukanya MI menerima murid sebanyak 43 orang yang saat itu masih berlokasi di

Kantor Kesekretariatan Keimaman Bitung Timur selama dua tahun yang terdiri dari dua ruangan, yang keduanya dipakai sebagai ruang kelas satu dan kelas dua.

Sejak tahun 1993 resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung sebagai satu-satunya MIN di kota Bitung dengan SK Menteri Agama RI Nomor : 244/1993 tanggal 25 Oktober 1993 dengan nomor urut penegerian seluruh Indonesia 56. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Utara, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung.

Sejak berdirinya sampai sekarang MIN 1 Bitung telah berhasil menamatkan ratusan siswa dengan jumlah kurang lebih 200-270 siswa lulusan tiap tahunnya dengan jumlah peserta terbanyak US/M tingkat SD/MI se Kota Bitung dan predikat nilai US/M terbaik se Kota Bitung. Eksistensi MIN 1 Bitung sebagai satu-satunya MIN di Kota Bitung seperti primadona yang menjadi impian pada orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sejak berdirinya sudah mendapat perhatian besar masyarakat yang berada di Kota Bitung.

Dalam rangka mempertahankan eksistensinya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung mengemban *Visi* : “Terwujudnya MIN unggul dalam mengembangkan sumber daya insani di bidang IMTAQ dan IPTEK”. Selain daripada itu MIN I Bitung memiliki *Misi* : 1. Melaksanakan pembelajaran (PAKSIEM) yang berorientasi pada kualitas pendidikan Islam dan Sains. 2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan siswa dengan orientasi kesetaraan gender. 3. Mengupayakan MIN sebagai lembaga pendidikan kebanggaan umat Islam. 4. Membangun citra MIN sebagai mitra terpercaya di mata masyarakat. 5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga masyarakat.

Selain dari visi dan misi tersebut di atas, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung memiliki motto sebagai tolak ukur dan pemicu penyemangat seluruh elemen

Madrasah dalam kegiatan pendidikan yang mencakup segala hal didalamnya, yakni “Madrasahku Kebanggaanku”. Motto tersebut adalah energi positif bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung, yang dimanapun mereka berada Madrasah tetap akan menjadi pilihan utama dan kebanggaan bagi dirinya serta mampu berprestasi didalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung memiliki tujuan, sasaran dan rencana kerja sebagai berikut:

**a. Tujuan:**

- 1) Terciptanya mutu pendidikan pada lima tahun kedepan dengan indikator nilai rata-rata 8.0;
- 2) Terbentuknya siswa-siswi yang berakhlak sesuai dengan etika dan moral Islam serta menguasai IPTEK;
- 3) Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif;
- 4) Terpenuhinya lulusan MIN melanjutkan ke tingkat MTs/SMP unggulan;
- 5) Terciptanya kapabilitas dan profesionalitas guru;
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai;
- 7) Terjalannya hubungan win WIN dan kalangan masyarakat.

**b. Sasaran.**

- 1) Terlaksananya KTSP;
- 2) Tersalurkannya minat dan bakat siswa;
- 3) Tersedianya guru yang profesional dan tersertifikasi;
- 4) Terlaksananya KKG, MGMP dan KKM, MKKS;
- 5) Tercapainya kinerja yang baik pada madrasah;
- 6) Terkelolanya manajemen keuangan;
- 7) Tersedianya barang operasional dan inventaris;
- 8) Terlaksananya pelayanan prima;
- 9) Terlaksananya jalinan partisipasi masyarakat.

**c. Rencana Kinerja**

- 1) Peningkatan pelaksanaan kurikulum;
- 2) Peningkatan penyelenggaraan pembelajaran;
- 3) Peningkatan kesadaran dalam berimtaq dan keterampilan beriptek;

- 4) Peningkatan kegiatan Kesiswaan;
- 5) Peningkatan kuantitas dan kualitas dalam layanan operasional MIN;
- 6) Peningkatan penataan ketenagaan dan sertifikasi guru;
- 7) Penataan gedung dan inventaris negara (Barang Milik Negara);
- 8) Penataan kelembagaan;
- 9) Peningkatan sistem kemampuan manajerial yang baik;
- 10) Peningkatan sarana dan prasarana yang memadai.

Jadi, visi, misi, tujuan, sasaran dan rencana kinerja yang ada pada MIN 1 Bitung merupakan arah dan pedoman yang dijalankan dalam melaksanakan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diperoleh secara jelas dan maksimal.<sup>67</sup>

Seiring perkembangannya sebagai lembaga kebanggaan umat Islam Kota Bitung, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung memiliki program-program unggulan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan apel pagi dengan membiasakan jabat tangan dengan guru-guru sebelum masuk kelas diiringi dengan membaca shalawat Nabi.
- 2) Kegiatan mentari Pagi, guru dan siswa mengaji bersama-sama di kelas
- 3) Baca Tulis Al-Qur'an
- 4) Pembiasaan berbahasa Inggris dan Arab sambil ucapkan yel-yel Madrasah
- 5) Program Bimbingan Khusus
- 6) Kegiatan Sabtu Gembira

Kegiatan Sabtu Gembira dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wadah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Setiap kelas akan diberikan Jadwal secara rutin untuk tampil dalam panggung Sabtu Gembira. Setiap siswa bebas memilih sesuai dengan kemampuan dan keinginannya untuk mengisi acara Sabtu Gembira.

Hal-hal yang wajib ditampilkan dalam kegiatan ini meliputi, pidato tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Bahasa Arab), bintang vokalia, vokal

---

<sup>67</sup> Dokumen Peneliti, diperoleh dari Kepala MIN I Bitung

group, tari kreasi modern, tarian khas daerah, pembacaan puisi, hafalan Qur'an, pantun, dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai bentuk refreshing bagi siswa di akhir pekan pembelajaran agar dapat mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Gambar. 1. Kegiatan Sabtu Gembira



#### 7) Kegiatan Qur'an Camp dan Pesantren Kilat

Qur'an Camp merupakan program Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung yang paling diunggulkan. Qur'an Camp wajib diikuti oleh siswa Kelas VI yang telah selesai mengikuti Ujian Akhir sebagai salah satu syarat kelulusan. Kegiatan Qur'an Camp ini bertujuan untuk menanamkan nilai akidah dan akhlak bagi siswa sebelum meninggalkan Madrasah. Dalam Kegiatan ini, guru menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap islam dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan cara

mendoktrin siswa dan melakukan muhasabah terhadap siswa agar sampai kapanpun tetap meyakini agama islam sebagai agamanya yang akan dianut.

Kegiatan Pesantren Kilat dilaksanakan setiap awal Ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VI. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi tentang Puasa Ramadhan, hukum berpuasa di Bulan Ramadhan, Akibat jika tidak berpuasa di bulan Ramadhan, hal-hal yang dilakukan di Bulan Ramadhan, doa-doa, serta pembinaan dan pelatihan bagi siswa untuk berpuasa di bulan Ramadhan sebagai kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Selain itu siswa juga memantapkan bacaan Al-Qur'an dan bacaan sholat siswa serta melatih siswa sholat fardhu dan sholat sunnah.

Gambar. 2. Kegiatan Qur'an Camp dan Pesantren Kilat



### 8) Kegiatan Pramuka (Perjusami dan Jambore)

Dalam rangka mengemban amanat Undang-Undang yang menetapkan PRAMUKA sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah/madrasah, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung juga mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti kegiatan PRAMUKA. Untuk kelas I, II dan III kegiatan PRAMUKA dikenalkan dengan cara mengenakan baju PRAMUKA lengkap. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI kegiatan PRAMUKA diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui kegiatan PERJUSAMI dan JAMBORE serta pelatihan kepramukaan lainnya.

Gambar 3. Kegiatan Pramuka (Perjusami dan Jambore)



### 9) Grup Marching Band

Kegiatan Marching Band sebagai wadah penyalur siswa yang memiliki minat dan bakat khususnya dalam bidang seni musik. Kegiatan pelatihan Marching Band dilakukan secara rutin sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler unggulan di MIN 1 Bitung. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III, IV, V dan VI yang telah diseleksi terlebih dahulu untuk dibimbing sesuai minat dan bakatnya. Group Marching Band dilatih secara profesional untuk disiapkan mengikuti ajang perlombaan dalam event-event di tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Gambar 4. Grup Marching Band

#### **GROUP MARCHING BAND “GITA SUARA ISLAMI” MIN 1 BITUNG**



### 10) Dokter Kecil

- 11) Pendalaman Materi Agama
- 12) Pemotongan Hewan Qurban.

#### **4. Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin**

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Bitung sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa, Arab.

Madrasah ini dibangun atas inisiatif dan usul masyarakat kepada Pengurus Yayasan Al-Muhajirin Bitung yang didirikan pada tahun 1992 dengan AKTA Pendirian No.88/1992, dimana dalam rapat Pengurus Pleno Yayasan Al Muhajirin bersama tokoh masyarakat pada tanggal 30 Juli 2008 telah sepakat untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang akan dibuka mulai tahun pelajaran 2009/2010.

Latar belakang pendirian madrasah ini dalam rangka mengantisipasi pertumbuhan anak usia sekolah dasar yang tidak tertampung di sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah Kelurahan Bitung Barat Dua dengan tujuan sebagai berikut;

1. Untuk lebih mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang dimiliki oleh Yayasan Al-Muhajirin Bitung, sehingga tidak terjadi adanya stagnasi dan idle capacity (pengangguran kapasitas).
2. Menyiapkan daya tampung tamatan TK/RA Al-Muhajirin Bitung Barat II yang setiap tahunnya menamatkan  $\pm$  100 an anak untuk melanjutkan ke Sekolah Dasar sebagai tuntutan wajib belajar 9 tahun.

3. Memberikan kesempatan kepada para lulusan tenaga pendidikan (Sarjana Pendidikan Agama/Umum) yang belum terangkat sebagai PNS, yang berada di Kelurahan Bitung Barat II dan sekitarnya.
4. Adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak sebagai wujud tanggung jawab Yayasan kepada umat Islam, untuk membantu mempersiapkan generasi muda dalam membangun dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun sasaran utamanya adalah untuk ;

1. Mengakomodir keinginan orang tua murid, khususnya umat Islam Jamaah Masjid Al Muhajirin Bitung Barat II dan sekitarnya yang akan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan dasar yang bercirikan keagamaan.
2. Mengantisipasi para calon peserta didik sekolah dasar yang tidak tertampung di sekolah-sekolah dasar atau madrasah yang ada di sekitar wilayah Kelurahan Bitung Barat Dua.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan penduduk yang heterogen dengan beragam suku, agama, adat istiadat dan budaya, memiliki keaneka ragaman kemauan dan keinginan yang berbeda. Namun dapat hidup secara harmonis dengan berinteraksi satu sama lainnya tanpa ada hambatan yang berarti, karena mereka sudah terpatri oleh filosofi dan motto hidup sebagai masyarakat Sulawesi Utara bahwa "Torang Samua Basudara".

Sebagai gambaran umum bahwa, konsentrasi penduduk yang berada di wilayah Kelurahan Bitung Barat Dua dan sekitarnya, jumlah penduduk yang beragama Islam dan Kristen hampir berimbang. Hal ini dapat dilihat dari keadaan siswa/murid Sekolah Dasar yang berada di sekitar Kelurahan Bitung Barat Dua, Bitung Barat Satu dan Bitung Tengah banyak jumlah muridnya yang beragama Islam. Sehingga dengan demikian dapat dijadikan sebagai aset dan basic input bagi Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Bitung untuk masa yang akan datang.

Untuk pencapaian tujuan tersebut, maka kurikulum yang akan digunakan dalam pendirian Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Bitung Barat II adalah mengacu pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan

Nasional serta berpedoman pada ketentuan perundang-undangan Departemen Agama RI melalui Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama.

Keberadaan Madrasah waktu itu masih berstatus swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Alhuda Bitung. Sebagai langkah awal dibukanya MI menerima murid sebanyak 43 orang yang saat itu masih berlokasi di Kantor Kesekretariatan Keimaman Bitung Timur selama dua tahun yang terdiri dari dua ruangan, yang keduanya dipakai sebagai ruang kelas satu dan kelas dua.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Muhajirin Bitung selain mengembangkan kurikulum MI, ditambah dengan muatan unggulan yang menjadi nilai plus MI Al-Muhajirin Bitung.

Pembinaan keagamaan dan keteladanan yang baik dan benar, membangun proses belajar mengajar yang berpusat kepada anak didik, dengan acuan kepada kebutuhan anak. Inovatif dan luwes dengan berdasar kepada bakat dan minat anak beragam, unik dan multi cerdas. Membangun proses belajar mengajar yang kreatif dan bertanggung jawab dengan mengajarkan kebiasaan belajar yang sehat.<sup>68</sup>

Kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Kemendikbud. Bidang studi dari masing-masing kurikulum tersebut meliputi pengembangan diri yakni pengembangan kepribadian peserta didik ini dimaksudkan untuk membina bakat dan minat peserta didik yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti: kepramukaan, drumband dan kegiatan kesenian lainnya.

Sedangkan Sistem Pembelajaran dari hasil dekontaminasi yang dikembangkan di MI Al-Muhajirin Bitung adalah Sistem Promosi dan Degradasi yang merupakan program tindak lanjut dari hasil evaluasi dan analisa terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang memenuhi taraf serap tuntas akan mendapat kesempatan untuk promosi atau pengayaan di kelas yang memiliki kemampuan cepat. Sistem ini untuk menciptakan persaingan yang sehat, program layanan ini juga untuk mempermudah melakukan perbaikan bagi peserta

---

<sup>68</sup> Profil Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin , 2022

didik yang belum tuntas dalam pencapaian hasil belajarnya. Sistem pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan taraf serapnya ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut : Kelompok A apabila nilainya 8,0 ke atas; Kelompok B apabila nilainya 7,5 –7,9; Kelompok C apabila nilainya 7,0 – 7,4; Kelompok D apabila nilainya 6,5 – 6,9 dan Kelompok E apabila nilainya 6,4 ke bawah. Sementara peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan taraf serap atau mengalami degradasi maka peserta didik tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus oleh guru pembimbing di kelas tersendiri.<sup>69</sup>

Adapun Metode Pembelajaran yang dikembangkan, berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa metode yang dikembangkan dalam pembelajaran di MI Al-Muhajirin Bitung adalah Active Learning Starategic yaitu metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya peserta didik tidak semata-mata menjadi objek tetapi menjadi subjek pembelajaran. Disamping itu diterapkan azas didaktik metodik secara kreatif dalam pembelajaran.

Namun dalam pembentukan sikap (afeksi) dalam penanaman karakter dapat dilakukan melalui tahapan peserta didik tahu, bisa, terbiasa dan berani mengingatkan kepada teman sejawatnya bila kedapatan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan aturannya, seperti bila ada temannya yang makan sambil berdiri maka peserta didik yang bersangkutan mencoba mengingatkan untuk tidak makan sambil berdiri atau diminta untuk duduk. Penanaman ini menjadi tanggung jawab seluruh guru MI Al-Muhajirin tidak terbatas pada guru pendidikan agama saja.<sup>70</sup>

## **5. Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Bitung**

### **PROFIL MADRASAH**

- |                            |  |
|----------------------------|--|
| 1. Nama Madrasah           | : MI Al-Muhajirin Bitung   |
| 2. No Statistik Madrasah   | : 111271720003   |
| 3. Akreditasi Madrasah     | : B  |
| 4. Alamat Lengkap Madrasah | : Jl SH Sarundajang<br>Kel. Bitung Barat Dua Kec. Maesa<br>Kota Bitung No. Telp 081340660322 |

<sup>69</sup> Dokumentasi Peneliti tanggal 20 april 20022

<sup>70</sup> Hasil “*Wawancara*” dengan Supriadi Palakua, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Bitung Pada Tanggal 11April2022 di Ruang Guru

5. Status Madrasah : Swasta  
 6. Tahun Berdiri : 2009  
 7. Nama Kepala Madrasah : Sufriadi Palakua, S.Pd  
 8. Penyelenggara : Yayasan Al-Muhajirin Bitung  
 9. Alamat Penyelenggara : Kel. Bitung Barat Dua Kec. Maesa  
 10. Luas Bangunan : 500 m<sup>2</sup>  
 11. Data siswa 2 Tahun Terakhir

TAHUN AJARAN	JUMLAH	
	L	P
2020/2021	271	226
2021/2022	265	231

## 12. Data Sarana Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	8	8				
9	R. Pimpinan	1					
10	R. Guru	1					
11	R. Tata Usaha	1					
15	Jamban	3					
16	Gudang	1					

## 13. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
<b>Pendidik</b>		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	3
2	Guru Tetap Yayasan	
3	Guru Honorer	15
4	Guru Tidak Tetap	
<b>Tenaga Kependidikan</b>		

1		1
---	--	---

Adapun Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Bitung sebagai berikut :

*Visi* : Terwujudnya pendidikan dasar yang berkualitas, Islami, berakhlaq mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, mencintai lingkungan dan tanah airnya serta berkarakter.

*Misi* : a. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.

b. Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.

c. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berahlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.

d. Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.

e. Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Visi dan misi tersebut sebagai landasan arah dan pedoman Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Bitung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diperoleh secara jelas dan maksimal.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung**

Mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral maka pembelajaran karakter pada pembentukan akhlak bagi peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung guru melakukan beberapa program sebagai kegiatan dalam mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik. Program kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai upaya pembinaan akhlak pada peserta didik. Sebagaimana terlihat pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung bahwa semua pihak Madrasah Ibtidaiyah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan meningkatkan akhlak peserta didik sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter.

Sebagaimana telah dipahami bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan langkah awal untuk melanjutkan pendidikan akhlak pada anak. Sehingga, penerapan karakter pada anak harus benar-benar terserap semaksimal mungkin. Sebab, bila penanaman karakter pada anak gagal dilakukan pada tahap awal atau pada usia mudah, maka bisa dipastikan karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal dan akan berdampak pada masa depan anak itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sebaik mungkin karena kepribadian dan karakter yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa.

Melalui program pendidikan karakter diharapkan lulusan tiap madrasah memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada

tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya Madrasah.

Pada tataran Madrasah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah, dan masyarakat sekitar madrasah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung bahwa upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu dengan cara membuat program kegiatan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sebagaimana telah disampaikan oleh Marwiyah Papatungan bahwa dalam menerapkan pembelajaran karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, pihak madrasah membuat beberapa program di antaranya adalah program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tentunya lebih banyak mengamati tentang kegiatan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Kota Bitung . Hal ini dilakukan untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian. Dalam pengamatan tersebut, nampak terlihat bahwa kegiatan tersebut benar terprogram sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Artinya, ungkapan yang telah disampaikan oleh pihak madrasah terlihat pula dalam pengamatan peneliti.

Ungkapan Kepala Madrasah di atas telah diungkapkan pula oleh salah seorang guru yang merupakan wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Kota Bitung bahwa untuk memudahkan pihak Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Kota Bitung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka dilakukan dengan membuat beberapa program yang merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh pihak madrasah.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Sumiati Makaminang i, Guru Kelas Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Bitung Pada Tanggal 11 April 2022 di Ruang Guru

<sup>72</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Novita Anwar Kantau guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhaajirin Bitung pada tanggal 19 Maret 2022 di Ruang kelas.

Beberapa program pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Kota Bitung merupakan bagian dari kepedulian para pihak madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter untuk membawa penilai positif kepada masyarakat. Artinya, kegiatan yang mereka rintis dari bawah tentunya akan membawa dampak yang begitu besar terhadap kemajuan bangsa.

Selanjutnya, diungkapkan pula oleh Risnawati Yusuf bahwa pelaksanaan pendidikan karakter merupakan pembentukan pembiasaan bagi peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah negeri maupun swasta tentu dilakukan dengan cara bertahap dan tidak sekaligus. Artinya, penerapan pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah telah berproses, maka dalam proses ini pihak madrasah membuat semacam program yang di dalamnya ada yang dilakukan setiap harinya, kemudian ada yang dilaksanakan tiap minggu, kemudian adapula yang dilaksanakan pada tiap bulan, dan bahkan adapula yang dilakukan pada tiap tahun. Jadi ada empat program dalam menanamkan kebiasaan pada pendidikan karakter yaitu program harian, program mingguan, program bulanan dan terakhir adalah program tahunan.<sup>73</sup>

Ungkapan tersebut disampaikan pula oleh Risnawati Yusuf bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada tiap madrasah tentu tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah lainnya. Artinya, pendidikan karakter merupakan pembiasaan dalam meneladani akhlak Rasulullah. Jadi pelaksanaannya tentu berkaitan dengan akhlakul karimah Nabi Muhammad. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah merupakan pembiasaan yang terjadwal dan dibuat dalam suatu program guna untuk dilaksanakan dengan bimbingan para wali kelas. Pembinaan karakter pada madrasah ini dibuat dalam empat program khusus yaitu program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan. Keempat program tersebut akan di evaluasi setelah dilaksanakannya kegiatan.

---

<sup>73</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Risnawati Yusuf guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung Pada Tanggal 1 Mei 2022 di Ruang Kelas

Pembentukan karakter peserta didik pada madrasah madrasah ibtidaiyah telah dilaksanakan dengan membuat program yang rutin dilakukan oleh peserta didik dan didampingi oleh guru atau pembina pada madrasah. Artinya, seluruh kegiatan yang dilakukan pada madrasah yang berkaitan dengan pendidikan karakter akan dibuat secara terorganisir dengan baik.

Dalam hal ini ada beberapa program yang rutin dilakukan oleh peserta didik yaitu;

- (1) Program harian yang dilakukan tiap harinya, baik sebelum proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran bahkan di luar jam pelajaran.
- (2) Program mingguan, yakni kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama pada madrasah.
- (3) Program bulanan, kegiatan ini akan dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Artinya, pada kegiatan bulanan para guru dan pimpinan madrasah telah melakukan evaluasi kinerja khususnya pada kegiatan penerapan pendidikan karakter pada madrasah.
- (4) Program tahunan, yaitu program yang dilakukan setiap tahunnya dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitar

Selanjutnya, wawancara dengan Risnawati Yusuf telah mengungkapkan pula bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung telah dilaksanakan dengan membuat beberapa program yang tentu tidak jauh berbeda dengan madrasah lainnya. Program tersebut adalah proram harian, mingguan dan tahunan. keseluruhan program tersebut akan dipandu oleh masing-masing wali kelas. Jadi meskipun keseluruhan kelas yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung menerapkan Kurikulum 13 akan tetapi tetap mengutamakan praktek sebagai pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Risnawati Yusuf , Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung Pada Tanggal 30 April2022 di Ruang Guru

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung telah dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan dengan menerapkan empat program yaitu program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan. Keempat program tersebut akan dilakukan secara rutin dan terorganisir dengan bimbingan dari guru-guru pada masing-masing madrasah serta dipantau langsung oleh pimpinan madrasah. Keempat kegiatan tersebut akan dipaparkan pada pembahasan sebagai berikut:

a. Membuat Program Harian

Sebagaimana telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung memuat beberapa program untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya adalah program harian. Dalam program ini, isinya memuat tentang anjuran peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di waktu pagi, shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, menghafal surah pendek dan bacaan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran, membersihkan halaman sekolah sebelum masuk kelas, membiasakan cium tangan guru sebelum masuk kelas untuk memulai pelajaran dan melakukan pengajian yang rutin pada tiap hari di waktu sore hari.

Kegiatan di atas dimaksudkan untuk menanamkan sikap keteladanan dan kedisiplinan terhadap peserta didik dengan melalui metode pembiasaan. Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan shalat berjamaah, peserta didik juga dibiasakan melakukan hal yang serupa. Selain itu, kegiatan harian seperti melakukan pengajian di sore hari peserta didik untuk selalu bersikap disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat khususnya bertujuan untuk memberikan kesibukan yang positif kepada peserta didik agar tidak terkontaminasi pada lingkungan di sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa pelaksanaan program harian peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung benar-benar terlaksana. Artinya, kegiatan harian yang diikuti oleh peserta didik yang dibina oleh para guru di masing-masing madrasah merupakan bentuk peningkatan pendidikan

karakter yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membangun akhlak para peserta didik.

Sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam maka perlu dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah. Shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dipantau secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, telah terlihat bahwa guru berupaya untuk membiasakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah yang dilakukan di masjid-masjid terdekat.

Pelaksanaan program harian merupakan teknik para guru dalam membangun pendidikan karakter secara terorganisir yang bertujuan untuk meningkatkan pembiasaan yang sifatnya positif bagi diri peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung. Hal ini telah nampak terlihat pada kegiatan sehari-hari saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Selanjutnya, ungkapan salah seorang guru yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah telah dilakukan dengan beberapa program di antaranya adalah program harian. Dimana kegiatan harian yang dilakukan yaitu sebelum peserta didik masuk ke kelas, semua guru diharuskan untuk mengawasi para peserta didik untuk membiasakan mengambil sampah-sampah yang ada di depan kelas masing-masing. Kemudian, sebelum masuk di kelas, para peserta didik diharuskan untuk mencuci tangan. Selain itu, para peserta didik wajib mencium tangan guru. Setelah berada di dalam kelas, para peserta didik diharuskan untuk membaca doa sehari-hari kemudian kami lanjutkan dengan memberikan materi pembelajaran. Setelah materi awal selesai, seluruh peserta didik diarahkan ke Masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi dan dibimbing oleh tiap-tiap wali kelas masing-masing.<sup>75</sup>

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan sholat dhuha yang merupakan program pada tiap-tiap madrasah yang merupakan bagian dari

---

<sup>75</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Novita Anwar Kantau guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhaajirin Bitung pada tanggal 19 Maret 2022 di Ruang kelas.

kreativitas dan kesungguhan bagi seorang guru dalam membangun karakter anak. Perlu disadari bahwa kegiatan tersebut tidak sedikit manusia sebagai hamba Allah yang mampu melaksanakan secara rutin. Sehingga, pembiasaan tersebut harus diberi apresiasi oleh pemerintah dan masyarakat sebagai penghargaan bagi guru dalam membangun karakter anak bangsa.

Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung tidak hanya melakukan sholat dhuha pada pagi hari sebagai pembiasaan dalam meningkatkan karakter peserta didik, akan tetapi para peserta didik khususnya kelas empat ke atas telah diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjama'ah sebelum pulang. Kegiatan sholat dzuhur rutin dilakukan setiap harinya untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa melakukan sholat ketika sudah berada dirumahnya masing-masing.

Jadi, saat waktu shalat dzuhur tiba maka para peserta didik selalu diberi dispensasi untuk melaksanakan salat dzuhur di Masjid. Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinir langsung oleh masing-masing wali kelas. Apabila wali kelasnya berhalangan maka dipercayakan oleh ketua kelasnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih peserta didik terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.<sup>76</sup> Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan pengamalan ajaran agama khususnya tentang ibadah para peserta didik juga diajarkan untuk berperilaku jujur kepada diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung telah rutin dilakukan. Hal tersebut dilaksanakan agar menjadi kebiasaan para peserta didik untuk selalu beribadah, baik ketika mereka beradadi Madrasah maupun di rumah mereka.

#### b. Membuat Program Mingguan

Program mingguan ini, diistilahkan dengan kegiatan Jumat ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dari risnawati Yusuf, dia mengungkapkan bahwa inti dari kegiatan ini adalah menanamkan sikap kedisiplinan dan kesopanan peserta

---

<sup>76</sup>Hasil "Wawancara" dengan Risnawati Yusuf guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung Pada Tanggal 1 Mei 2022 di Ruang Kelas.

didik melalui metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan resitasi atau pemberian tugas.<sup>77</sup>

Penerapan metode keteladanan dalam mewujudkan moral yang baik, dilakukan melalui contoh dari guru yang hadir tepat waktu (*on time*) dalam kegiatan tersebut. Sedangkan penerapan metode pembiasaan dalam mewujudkan sikap kedisiplinan, dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik datang dan pulang tepat waktu dalam kegiatan tersebut. Adapun penerapan metode ceramah dan tanya jawab dalam mewujudkan sikap kesopanan yaitu dilakukan dengan cara guru memberi ceramah kepada peserta didik lalu peserta didik menyimakinya dengan baik dan tenang. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik yang materinya terkait dengan tata cara bersikap sopan dan pentingnya bersikap sopan.<sup>78</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa pada dasarnya pelaksanaan kegiatan Jum'at ibadah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung dikoordinir langsung oleh masing-masing guru bidang studi. Kegiatan ini bersifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung . Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di mushollah, di aula dan di ruang kelas.

Selanjutnya, setiap hari Jum'at semua peserta didik akan melakukan pembinaan. Adapun pelaksanaannya yaitu dilakukan sebelum shalat jum'at. Sehingga para peserta didik harus bersedia, begitu pula dengan guru yang diberi tugas atau amanah untuk membina peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Jumat ibadah, diharuskan datang lebih awal. Ini dimaksudkan agar peserta didik akan terbiasa pada kegiatan tersebut. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Melaksanakan praktik adzan;
- 2) Praktik salat fardu secara berjamaah;
- 3) Zikir bersama setelah salat;
- 4) Berdoa;
- 5) Bersedekah melalui kotak amal yang diedarkan oleh peserta didik;

---

<sup>77</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Risnawati Yusuf , Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung Pada Tanggal 30 April2022 di Ruang Guru

<sup>78</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Sumiati Makaminang i, Guru Kelas Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Bitung Pada Tanggal 11 April2022 di Ruang Guru

- 6) Menghafal surah-surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa harian;
- 7) Mendengarkan ceramah atau kultum, baik yang disampaikan oleh guru maupun yang disampaikan oleh peserta didik itu sendiri.<sup>79</sup>

Format kegiatan Jum'at ibadah seperti adzan, imam salat berjamaah, mengedarkan kotak amal dan kultum ini dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah ditentukan sebelumnya secara bergiliran. Adapun susunan atau rangkaian kegiatannya yaitu adzan bagi peserta didik yang diberi tugas sebelumnya, setelah adzan dilanjutkan dengan salat berjamaah yang dipimpin atau diimami oleh peserta didik yang telah diamanahkan, kemudian setelah salat dilanjutkan dengan dzikir bersama, berdoa lalu mengisi kotak amal yang diedarkan. Selanjutnya kultum yang dibawakan oleh peserta didik sendiri dan setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah-surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa harian. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan ceramah dan nasihat-nasihat dari guru disertai dengan tanya jawab antara peserta didik dengan guru. Adapun materi yang dibawakan yaitu terkait dengan akhlak. Kemudian setelah rangkaian kegiatan selesai maka semua peserta didik bersalam-salaman lalu masuk di kelas masing-masing.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mengungkap hal yang sama sebagaimana observasi penulis. Hanya saja ada tambahan informasi tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas adzan, imam shalat berjamaah, kultum dan lain sebagainya, sesungguhnya merupakan upaya untuk melatih dan membina peserta didik bersikap disiplin dalam melaksanakan menerima dan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya.

Bentuk materi yang lain telah diberikan kepada peserta didik di antaranya adalah:

- 1) Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal yang pertama ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt melalui ihsan. Keyakinan bahwa

---

<sup>79</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan siska M Yusuf , Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Kota Bitung Pada Tanggal 21 Maret 2022 di Ruang Guru

Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya, akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah swt., misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui *muhasabah* yang dilakukan oleh guru pada setiap pelaksanaan kegiatan Jumat ibadah. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik dengan memperlihatkan mereka berbagai macam ciptaan-ciptaan Allah yang ada di sekitarnya, dengan demikian akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah swt.

## 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifatnya menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, guru bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir dengan *on time* (tepat waktu) dalam setiap kegiatan dan bukan hadir dengan *in time* (sebelum waktu). Walaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

## 3) Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya yang positif dan tidak menjurus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta tidak membantah.

Dalam setiap kesempatan, guru senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain itu, guru juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

#### 4) Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan formal, seakan-akan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

#### 5) Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan Madrasah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya di madrasah. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada era sekarang ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-

temannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasahi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian serta permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi melihat besarnya pengaruh dunia modern butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau madrasah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di madrasah.

#### 6) Menanamkan sikap kejujuran

Sikap jujur merupakan salah satu modal utama dalam berinteraksi kepada siapa saja. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Sulawesi Utara selalu menyampaikan kepada peserta didik tentang kautamaan sikap jujur dan bahayanya bagi orang (peserta didik) yang tidak jujur. Sehingga peserta didik tahap demi tahap akan tertanam di dalam dirinya sikap jujur. Selain itu, guru juga selalu memberikan teladan/contoh kepada peserta didiknya mengenai sikap jujur dalam melakukan sesuatu. Salah satu indikator yang dapat dilihat dari aspek kejujuran ini yaitu sikap peserta didik ketika ulangan dan berbelanja di kantin madrasah.

#### 7) Menanamkan sikap kesopanan melalui keteladanan

Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kesopanan, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal yang serupa. Sebagaimana ungkapan oleh salah seorang guru pada Madrasah Ibtidaiyah Arafah Bitung bahwa dalam melakukan interaksi di madrasah, baik antara guru dengan guru maupun antara guru dengan peserta didik selalu diterapkan sikap sopan atau sikap saling menghormati dan menghargai sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan sikap tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Hasil “Wawancara” dengan Sartika Aunaka guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung Pada Tanggal 11 April 2022

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu usaha guru dalam meningkatkan karakter peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk membangun kesadaran para peserta didik agar mampu bersikap sopan khususnya dalam lingkungan sekolah/madrasah.

#### c. Membuat Program Bulanan

Dalam program ini, setiap bulan semua guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung melakukan evaluasi dengan mengadakan *meeting* atau pertemuan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana metode mengajar yang efektif dan efisien khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Menurut Sartika Aunaka bahwa salah satu usaha untuk mempertahankan pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah adalah melakukan evaluasi pada tiap bulannya.<sup>81</sup> Dimana evaluasi tersebut dipimpin langsung oleh kepala madrasah.

Selanjutnya, dalam evaluasi tersebut peneliti memperhatikan dan menelaah berbagai hasil rapat ternyata hasil evaluasi diantaranya yaitu kepala madrasah selalu menekankan agar pembinaan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah tetap dipertahankan. Sebab salah satu nilai jual Madrasah Ibtidaiyah adalah mampu melakukan pembentukan karakter bagi peserta didik yang ada di Madrasah tersebut.

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu program dalam pembentukan karakter peserta didik yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung adalah melakukan evaluasi. Dimana evaluasi tersebut dipimpin langsung oleh pimpinan dan dihadiri oleh seluruh guru yang ada pada madrasah tersebut.

#### d. Program Tahunan

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa madrasah di Kota Bitung nampak terlihat bahwa pada program tahunan ini cenderung pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam. Adapun bentuk kegiatan tahunan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung diantaranya adalah melaksanakan kegiatan buka puasa

---

<sup>81</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Rukia Nurdin , guru kelas Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Kota Bitung Pada Tanggal 30 April 2022 di Ruang Guru

bersama dan kegiatan pesantren kilat. Kegiatan ini diprogramkan sekali setahun pada bulan suci Ramadhan dengan penanggung jawab semua guru yang ada di madrasah ditambah dengan kepala madrasah dan orangtua peserta didik yang bertempat tinggal di sekitar madrasah tersebut.

Selain kegiatan tersebut, setiap tahunnya madrasah selalu melakukan kegiatan hari-hari besar seperti maulid nabi, isra mi'raj dan jalan sehat satu muharram. Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah guru membentuk panitia khusus yang diberi tugas masing-masing untuk dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan. Untuk buka puasanya diundang seluruh warga madrasah, warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar madrasah dan seluruh orangtua peserta didik.

Tujuan kegiatan ini, disamping untuk melakukan dan memperbaiki silaturahmi antara guru orangtua peserta didik dan warga masyarakat juga untuk pembinaan rohani dan sikap kedisiplinan serta kejujuran dalam melaksanakan ibadah puasa yang diberikan oleh ustadz yang membawakan ceramah sebelum berbuka puasa. Setelah itu, sekitar tujuh menit sebelum buka puasa ceramahnya dilanjutkan oleh guru yang isinya mengenai pentingnya sikap jujur dalam berpuasa. Di sini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bersama dengan peserta didik.<sup>82</sup>

Adapun pelaksanaan kegiatan pesantren kilat di madrasah bertujuan untuk membina dan mengawasi peserta didik dalam melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusni Mobiliu bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat ini yaitu: Pertama, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan. Kedua, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas serta diarahkan pada kemandirian peserta didik. Ketiga, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara guru dengan peserta didik.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Sartika Aunaka Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung pada tanggal 21 Maret 2022 di Ruang Guru

<sup>83</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Rusna Mobiliu, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung pada tanggal 1 Mei 2022 di Ruang Kelas

Kegiatan terakhir adalah melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini tentunya tidak jauh berbeda dengan kegiatan keagamaan lainnya. Inti dari kegiatan ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara guru dan masyarakat setempat serta menjadi wadah bagi pihak madrasah dan masyarakat untuk saling keterbukaan dalam membangun karakter peserta didik pada madrasah tersebut.

## **2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung.**

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, nampak terlihat bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung terdapat dua Faktor, yaitu Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni pembawaan peserta didik dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

### **1. Faktor internal**

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung utara yaitu faktor pembawaan peserta didik itu sendiri, selain itu juga dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, dan minimnya fasilitas pada masing-masing madrasah dan terbatasnya wawasan seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh sehingga perlu tindak lanjut oleh lembaga pendidikan supaya ketuntasan materi pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.

Keterbatasan wawasan bagi guru-guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh disebabkan karena kurangnya atau tidak adanya pelatihan pembelajaran khusus yang dilakukan oleh seorang pemerintah mengenai pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru bahwa salah satu kendala mereka dalam menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh kepada peserta didik adalah dikarenakan minimnya atau tidak adanya kegiatan pelatihan atau bimbingan khusus tentang penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Padahal kegiatan tersebut merupakan bagian dari pengembangan wawasan bagi setiap guru dalam menerapkan pendidikan.<sup>84</sup>

Selanjutnya, bila dikaitkan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan nampak bahwa seluruh responden yakni guru yang berada pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung sama sekali tidak pernah dilibatkan dalam pelatihan atau seminar tentang pendidikan karakter. Sehingga, dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung tidak berjalan secara maksimal sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pemerintah hal ini disebabkan karena keterbatasannya wawasan bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, peneliti telah menemukan faktor kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu terkadang ada guru yang suka terpancing untuk marah dan bertindak tegas jika ditemukan anak-anak yang terlalu aktif dan tidak serius dalam belajar bahkan bermain-main serta suka mengganggu teman lain. Kejadian seperti ini terkadang guru lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang akan selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Meskipun hal demikian merupakan pelanggaran terkecil dalam mendidik, akan tetapi bisa menjadi pengaruh lebih besar terhadap pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di madrasah tersebut.

Kehadiran beberapa kendala secara internal pada proses pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, bukanlah hal penghalang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, melainkan bentuk motivasi agar pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung perlu perencanaan yang matang agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan semaksimal mungkin.

## 2. Faktor eksternal

Pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota bitung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sebagaimana telah disebutkan di atas,

---

<sup>84</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Sumiyati Makaminang Guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Bitung pada tanggal 19 Maret2022 di Ruang Kepala Sekolah.

akan tetapi pelaksanaan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Artinya, dalam proses pembentukan karakter peserta didik telah dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik itu baik maka baiklah hasilnya terhadap peserta didik. Demikian pula sebaliknya jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik itu buruk maka buruklah hasil didikan atau perilaku peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa yang menghambat pembinaan karakter peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung utara yaitu adanya kegoncangan suasana dalam masyarakat seperti pengaruh lingkungan, internet dan lain sebagainya. Hal demikian terlihat sebagaimana telah dikeluhkan guru yakni pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di madrasah sering tidak berlanjut sampai ke rumah. Sehingga nilai-nilai karakter baik yang sudah ditanamkan di madrasah bisa hilang karena kurangnya pengawasan selama di rumah, lingkungan bermain yang kurang mendukung terpeliharanya sikap baik dan terkadang orangtua kurang membiasakan sikap dan karakter yang baik selama peserta didik berada di rumah. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya pendidikan karakter yang dilaksanakan pada madrasah.<sup>85</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Firda A. Lilura bahwa;

Kendala yang sama telah dirasakan pula oleh guru yang lain dalam menerapkan pendidikan karakter. Dimana pembelajaran yang sudah ditanamkan di madrasah secara matang kini tidak berkelanjutan di rumah contoh kecil misalnya bertanggung jawab. Peserta didik telah dilatih di madrasah untuk beribadah dan berkata yang baik namun setelah di rumah terkadang orangtua tidak mengontrol lagi, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah dibiasakan di madrasah kini hilang setelah sampai di rumah sebab tidak terkontrol lagi.<sup>86</sup>

Setelah dicermati, nampak terlihat bahwa kendala di atas merupakan bagian dari kelalaian para orangtua dalam mengontrol sikap dan perilaku anaknya

---

<sup>85</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Fajara, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung pada tanggal 1 Mei 2022 di Ruang Kelas

<sup>86</sup>Hasil “*Wawancara*” dengan Rukia Nurdin, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Bitung pada tanggal 20 Maret 2022 di Ruang Kelas

dalam lingkungan keluarga. Sehingga, penerapan pendidikan karakter yang telah dipacu oleh para guru di madrasah kini telah luntur setelah sampai di rumah. Artinya, selama di madrasah anak dilatih untuk bersikap baik, bertanggung jawab dan disiplin, namun semuanya akan memudar jika orangtua tidak melanjutkan pembiasaan sikap tersebut sewaktu anak berada di rumah.

Fenomena tersebut akan menjadi budaya antara guru dan orangtua, sehingga peningkatan pendidikan karakter akan sulit dilakukan bila tidak dibarengi dengan kerjasama yang baik antara guru, orangtua dan pemerintah setempat dalam mengontrol sikap dan perilaku para peserta didik, baik di madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sebab jika hal demikian tidak dilakukan maka ini menjadi masalah terus menerus bagi guru yang harus memulai menanamkan sikap pada peserta didik setiap hari. Oleh sebab itu perlu membangun kerjasama dan dukungan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

### **3. Evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung**

Evaluasi Pendidikan Karakter Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan penilaian pengamatan berjangka. Penilaian berjangka digunakan karena dalam mengamati siswa, guru tidak bisa hanya dengan menggunakan satu kali pengamatan: tetapi harus selama beberapa kali, dimana pengamatan ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Risnawati Yusuf bahwa dalam evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik instrumen yang digunakan guru adalah pengamatan atau observasi untuk mengamati KI-1 dan KI-2.

Selain itu, guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa dengan mengadakan buku penghubung berupa kartu kecil yang digunakan oleh guru untuk menuliskan masalah siswa di Madrasah yang nantinya harus diberikan kepada orang tua siswa.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil “*Wawancara*” dengan Risnawati Yusuf, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah MIN Bitung pada tanggal 20 Maret 2022 di Ruang Kelas

Sesuai dengan observasi peneliti, madrasah juga memiliki cara khusus dalam mencegah siswa nakal selama di Madrasah. Pencegahan tersebut dilakukan dengan memberlakukan jam istirahat yang singkat. Hal ini dilakukan demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti siswa bertengkar, mengganggu temannya dan lain-lain. Itu artinya, bahwa Madrasah mencoba membiasakan siswa agar mencegah hal-hal tersebut agar kondisi sekolah menjadi kondusif.<sup>88</sup>

Dengan begitu pemberlakuan waktu istirahat yang singkat dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan yang memungkinkan lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh MIN Bitung bahwa langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis atau memetakan berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan harus diatasi melalui integrasi muatan pendidikan ke dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui ada 10 nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan guru MI di kota Bitung melalui pembelajaran tematik di kelas. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru kelas di MIN I Bitung sebagai berikut;

1. Nilai *religious*, ini ditemukan pada kegiatan berdoa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, dan pada kegiatan melafalkan surat-surat pendek atau doa-doa harian.
2. Nilai *jujur*, terdapat pada larangan menyontek atau melihat hasil kerja diskusi kelompok lain.
3. Nilai *toleransi*, ditemukan dalam memberikan kesempatan dan pelayanan kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan dan belajar tanpa membedakan status mereka.
4. Nilai *disiplin*, terlihat pada kegiatan mengecek kehadiran siswa, nilai ini juga ditemukan pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>88</sup> Hasil “ observasi Peneliti pada saat itirahat di MIN Bitung tanggal 4 Mei 2022

- mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
5. Nilai *kerja keras*, ditemukan pada kegiatan memberikan pertanyaan dengan bobot sama terhadap semua siswa, pada pemberian tugas, memacu siswa dengan memberikan motivasi andalan di kelas.
  6. Nilai *kreatif*, ditemukan pada kegiatan menciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dengan aktif bertanya kepada para siswa dan memberikan metode yang kreatif berupa metode permainan.
  7. Nilai *mandiri*, ditemukan dalam kegiatan menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri dengan memberikan tugas individu kepada siswa.
  8. Nilai *demokratis*, ditemukan pada penerapan model pembelajaran yang bermacam-macam berupa penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah.
  9. Nilai *rasa ingin tahu*, ditemukan dalam kegiatan tanya jawab, mengajak siswa bereksplorasi terhadap lingkungan, dan yang terakhir adalah guru menyediakan media cetak berupa buku tematik yang dimiliki siswa dimana buku tersebut digunakan sebagai sumber belajar siswa.
  10. Nilai *semangat kebangsaan* dilihat melalui kegiatan yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan teman sekelas dengan menerapkan metode diskusi. Nilai ini juga ditemukan dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional Indonesia sebelum pembelajaran setelah berdoa.<sup>89</sup>

Kemudian dalam penelitian ini disamping 10 nilai yang dikemukakan di atas, ada delapan nilai lagi yang harus ada pada setiap diri siswa berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas yang sama di MI Negeri I Bitung dengan MI Al Muhajirin Bitung yakni :

---

<sup>89</sup> Observasi Peneliti tanggal 13 s/d 20 Mei 2022 di MI Negeri dan MI Al-Muhajirin di Kota Bitung

1. Nilai *cinta tanah air*, ditemukan dalam ruang kelas dimana di dalam ruangan tersebut terdapat foto presiden dan foto wakil presiden diletakkan di depan kelas tepat diatas papan tulis, foto burung garuda diletakkan di tengah atas foto presiden dan wakil presiden, dan gambar berupa rumah adat, pakaian adat, tradisi, agama dan tempat ibadah yang ada di Indonesia.
2. Nilai *menghargai prestasi*, ditemukan dalam kegiatan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada siswa yang menjawab benar soal-soal yang diberikan guru dan pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menghafalkan nama tarian daerah sesuai dengan waktu yang ditentukan dan mengungkapkannya di depan kelas sehingga mampu memotivasi diri siswa untuk bisa menghafal nama tarian daerah.
3. Nilai *bersahabat/komunikatif*, ditemukan dalam proses interaksi yang terjadi ketika proses presensi kehadiran siswa, ketika siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya, ketika guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan guru, dan pada kegiatan dimana guru selalu menjaga komunikasi dengan semua siswa tanpa memberi jarak, hal ini karena guru tidak pernah membedakan semua siswa yang berkomunikasi dengan guru.
4. Nilai *cinta damai*, ditemukan pada kegiatan penghentian segala aktivitas siswa yang mengandung unsur keributan seperti ketika salah satu siswa mengganggu teman lain yang maju di depan kelas, guru langsung menyuruhnya untuk tetap tenang dan duduk dibangkunya. Nilai ini juga ditemukan dimana guru selalu mengajarkan 3S yaitu “Senyum, salam, sapa” kepada orang yang lebih tua.
5. Nilai *gemar membaca*, ditemukan dalam kegiatan dimana guru selalu mengajarkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan melihat buku atau internet untuk dijadikan sumber. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meminjam buku ketika ada perpustakaan daerah yang datang ke sekolah.
6. Nilai *peduli lingkungan*, ditemukan dalam kegiatan akhir pembelajaran dimana guru selalu mengingatkan agar siswa menerapkan kedisiplinan pelaksanaan jadwal piket.
7. Nilai *peduli sosial*, ditemukan pada saat guru dan siswa secara bersama-sama mendoakan teman yang sakit. Nilai tanggung jawab ditemukan pada

pelaksanaan tugas piket dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal masing-masing siswa, dan pada pemberian tugas individu maupun tugas kelompok berupa diskusi yang menuntut siswa agar bertanggung jawab mengenai tugasnya.

8. Nilai *tanggung jawab*, ditemukan pada pelaksanaan tugas piket dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal masing-masing siswa, dan pada pemberian tugas individu maupun tugas kelompok berupa diskusi yang menuntut siswa agar bertanggung jawab mengenai tugasnya.<sup>90</sup>

Pada praktik pembelajarannya, meskipun nilai karakter tersebut sudah diterapkan ke dalam pembelajaran tematik, namun nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara langsung melalui pendidikan nilai, akan tetapi dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran secara tersirat, di mana siswa secara tidak langsung dimasuki oleh nilai-nilai karakter tersebut tanpa menggunakan metode langsung pendidikan nilai.

Sebagaimana dikemukakan para ahli pendidikan bahwa salah satu strategi pendidikan karakter adalah dengan integrasi dan internalisasi yang mana dalam pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya madrasah, sekolah umum juga mampu memberikan perhatian yang besar terhadap penanaman pendidikan karakter anak melalui pembelajaran penyisipan nilai-nilai karakter tersebut melalui proses pembelajaran tematik

Memang sebagaimana pernyataan seorang Guru Kelas Novita Anwar Kantau bahwa madrasah adalah yang memiliki ciri khusus dari sekolah umum lainnya yang dilihat dari porsi kurikulum agama yang besar baik dalam kurikulum yang bersifat formal maupun nonformal. Namun, perlu diingat bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter baik di Madrasah tidak terlepas dari budaya sekolah/madrasah yang terbangun melalui unsur pembiasaan, penanaman disiplin, keteladanan, dan suasana yang kondusif.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil “*Wawancara*” dengan Leny Zainudin, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bitung pada tanggal 20 Maret 2022 di Ruang Kelas

<sup>91</sup> Hasil “*Wawancara*” dengan Novita Anwar Kantau, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Bitung pada tanggal 23 Maret 2022 di Ruang Kelas

Hal ini juga ditambahkan hasil wawancara dengan Yuliana NA Siswoyo guru kelas dapat diketahui bahwa;

Ada dua faktor dalam internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung, antara lain meliputi:

- (1) sarana dan prasarana yang memadai,
- (2) guru atau pendidik di Madrasah mau dan berusaha memberikan teladan bagi siswanya,
- (3) terdapat ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter di luar kelas.

Adapun faktor penghambatnya, antara lain meliputi:

- (1) lingkungan tempat tinggal siswa yang belum cukup kondusif untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa agar dapat selalu berperilaku baik,
- (2) media massa yang memungkinkan siswa mengakses informasi yang kurang pantas yang dan lepas dari pengawasan orang tua.<sup>92</sup>

Upaya mengatasi faktor penghambat tersebut pun dilakukan guru dengan mengadakan komunikasi atau sosialisasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah. Sosialisasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, faktor penghambat tersebut diatasi pula oleh guru dengan jalan menyampaikan dan menampilkan diri kepada siswa bagaimana contoh-contoh hal yang baik di kelas, di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Manusia mempunyai kelebihan yang tidak dapat disamakan dengan mesin sampai kapanpun. Manusia mempunyai sisi emosional yang tulus dan tidak bisa dibuat-buat, sedangkan mesin tentu tidak memilikinya. Oleh sebab itu peran guru/pendidik/pengajar harus lebih dioptimalkan melalui pengajaran nilai etika, nilai budaya, nilai kebijaksanaan, serta nilai pengalaman. Karena nilai-nilai tersebut

---

<sup>92</sup> Hasil "Wawancara" dengan Yuliana AS Siswoyo, Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Al Muhaajirin Bitung pada tanggal 26 Maret 2022 di Ruang Kelas

tidak dapat hanya dibaca semata bahwa keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi siswanya.

Lebih lanjut, sebagaimana dalam bahwa Thomas Lickona menekankan tiga bagian karakter yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku bermoral (moral behavior). Sementara itu, dalam rangka membina karakter yang baik terdiri dari tahapan: (1) mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai atau menginginkan kebaikan (loving or desiring the good), dan (3) melakukan kebaikan (acting the good). Dengan demikian, sosok guru yang bisa menjadi teladan merupakan hal yang penting bagi peserta didiknya dalam menginternalisasi nilai pada peserta didik.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas nampak terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung telah dilakukan dengan empat program yang merupakan bagian dari kegiatan inti dalam menerapkan pendidikan karakter. Adapun program tersebut yaitu program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan. Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis paparkan empat program pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung yaitu sebagai berikut:

*Pertama;* Membuat Pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung melalui program ini isinya memuat tentang anjuran peserta didik dan guru untuk membiasakan peserta didik untuk terbiasa melaksanakan berbagai ibadah sebelum memulai proses pembelajaran.

Kegiatan tersebut antara lain adalah membersihkan pekarangan madrasah sebelum masuk ke kelas, mencium tangan guru sebelum masuk kelas, membaca surah pendek dan doa'a sehari-hari sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk melaksanakan sholat dhuha setelah jam pertama atau pelajaran pertama telah selesai kemudian melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah sebelum peserta didik pulang kerumah masing-masing.

Kegiatan di atas dimaksudkan untuk menanamkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik dengan melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan. Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan shalat berjamaah, peserta didik juga dibiasakan melakukan hal yang serupa.

Selanjutnya, pada program harian ini merupakan bagian dari bentuk pengamalan ajaran Islam yaitu melaksanakan shalat secara berjamaah. Program harian ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar selalu shalat secara berjamaah ketika mereka berada pada lingkungan keluarga atau masyarakat. Sebagaimana terlihat bahwa shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dipantau secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Adapun teknik pelaksanaan pendidikan karakter pada program harian adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembiasaan yang sudah diprogramkan oleh madrasah. Artinya, ketika masuk waktu dzuhur para peserta didik diberi dispensasi untuk melaksanakan salat dzuhur di Masjid atau Mushollah. Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinir langsung oleh masing-masing wali kelasnya. Apabila wali kelasnya berhalangan maka dipercayakan oleh ketua kelasnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih peserta didik terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

*Kedua;* membuat program mingguan Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah dikemukakan bahwa program mingguan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung diistilahkan dengan kegiatan Jumat Ibadah. Inti dari kegiatan ini yaitu menanamkan sikap kedisiplinan dan kesopanan peserta didik melalui metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan resitasi atau pemberian tugas.

Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan Jumat Ibadah nampak terlihat bahwa dalam pendidikan pada madrasah tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses

pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Inilah yang menjadi ciri khas antara peserta didik yang bersekolah di madrasah dengan peserta didik yang bersekolah di sekolah umum.

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan Jumat Ibadah di pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung dikordinir langsung oleh guru. Kegiatan ini bersifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di madrasah. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan ini umumnya dilaksanakan di Masjid/Mushollah atau di kelas. Ini dimaksudkan agar sebelum peserta didik masuk belajar di dalam kelas, terlebih dahulu melaksanakan berbagai macam bentuk kegiatan ibadah atau kegiatan yang terkait dengan pembinaan karakter.

Adapun kegiatan tersebut yaitu: melaksanakan praktik adzan, praktik salat fardu secara berjamaah, Zikir bersama setelah shalat, Berdoa, Bersedekah melalui kotak amal yang diedarkan oleh peserta didik, Menghafal surah-surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa harian, Mendengarkan ceramah atau kultum, baik yang disampaikan oleh guru maupun yang disampaikan oleh peserta didik itu sendiri.

*Ketiga;* Dalam program ini, setiap bulan semua guru mengadakan *meeting* atau pertemuan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana bentuk pembinaan dan pengajaran yang efektif dan efisien terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melihat apa kendala-kendala yang dialami oleh para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik. Dari uraian tersebut penulis mengambil suatu konklusi bahwa program bulanan ini sangat penting dilakukan dalam rangka berbagi pengalaman mengajar yang efektif dan efisien.

*Keempat;* Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik saja. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik juga melibatkan masyarakat yakni orangtua siswa dan pemerintah setempat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya yakni pada hari-hari besar Islam.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari kebesaran Islam seperti pada peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan satu Muharram, pesantren kilat bagi peserta didik, buka puasa bersama

dan lain sebagainya. Kegiatan ini diprogramkan sekali setahun sesuai dengan waktu pelaksanaan hari-hari besar Islam tersebut dengan penanggung jawab semua guru yang ada di madrasah ditambah dengan Kepala Madrasah dan orangtua peserta didik yang bertempat tinggal di sekitar madrasah tersebut.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memperbaiki silaturahmi antara guru orangtua peserta didik dan warga masyarakat serta pemerintah setempat. Dengan kegiatan tahunan ini akan mempermudah bagi pihak madrasah untuk menyampaikan keluhan dalam membangun karakter peserta didik. Begitu juga sebaliknya, para orangtua akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau masukan untuk membangun karakter para peserta didik. Selain itu, kehadiran pemerintah pada kegiatan tersebut akan menjadi bentuk kepedulian terhadap lingkungannya. Sehingga kerjasama antara pihak madrasah dan orangtua serta pemerintah setempat akan terjalin dengan baik yang bertujuan untuk membimbing dan menjaga perilaku keseharian pada peserta didik.

Adapun kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni pembawaan peserta didik dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial atau diluar madrasah.

*Faktor internal;* pada pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung diantaranya adalah pembawaan peserta didik itu sendiri yang sangat sulit untuk menyesuaikan dengan teman-temannya dalam mempertahankan karakter atau pribadinya, selain itu juga disebabkan oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya ketika mereka berada di rumah, dan beberapa madrasah yang mempunyai fasilitas yang minim dalam mengefektifkan kegiatan pendidikan karakter serta terbatasnya wawasan seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Keterbatasan wawasan bagi guru yang dimaksudkan pada hasil penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena kurangnya atau tidak adanya pelatihan atau *workshop* yang merupakan bagian dari pembelajaran khusus tentang pendidikan

karakter pada guru. Padahal kegiatan tersebut merupakan bagian dari pengembangan wawasan bagi setiap guru dalam menerapkan pendidikan.

Kehadiran beberapa kendala secara internal pada proses pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, bukanlah hal penghalang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung, melainkan bentuk motivasi agar pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung perlu perencanaan yang matang agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan semaksimal mungkin.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung tidak hanya terkendala pada faktor internal saja akan tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal. Artinya, dalam proses pembentukan karakter peserta didik telah dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik itu baik maka baiklah hasilnya terhadap peserta didik. Demikian pula sebaliknya jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik itu buruk maka buruklah hasil didikan atau perilaku peserta didik tersebut.

Selanjutnya, bahwa yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung nampak terlihat adanya kegoncangan suasana dalam masyarakat seperti pengaruh lingkungan, internet dan lain sebagainya. Hal sedemikian terlihat sebagaimana telah dikeluhkan guru yakni pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di madrasah sering tidak berlanjut sampai ke rumah. Sehingga nilai-nilai karakter baik yang sudah ditanamkan di madrasah bisa hilang karena kurangnya pengawasan selama di rumah, lingkungan bermain yang kurang mendukung terpeliharanya sikap baik dan terkadang orangtua kurang membiasakan sikap dan karakter yang baik selama peserta didik berada di rumah.

Melihat kendala di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal merupakan bagian dari penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung. Sehingga perlu membangun kerjasama dan

dukungan orangtua serta pemerintah setempat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )**

### **KURIKULUM 2013 (3 KOMPONEN) REVISI 2020**

**(Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)**

Satuan Pendidikan : MIN 1 Bitung

Kelas / Semester : 3/2

Tema : Pengalamanku (Tema 5)

Sub Tema : Pengalamanku di Rumah (Sub Tema 1)

Muatan Terpadu : PPKn, Bahasa Indonesia, PJOK

Pembelajaran ke : 5

Alokasi waktu : 1 Hari

#### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Dengan mendengarkan guru membacakan puisi, siswa dapat menemukan kosakata baru yang terdapat dalam puisi anak tentang alam dengan benar.
2. Dengan mendengarkan guru membacakan puisi, siswa dapat mengartikan kosakata baru yang terdapat dalam puisi anak tentang alam dengan benar.
3. Dengan mengamati teks “Burung Kutilang”, siswa dapat membaca indah puisi anak tentang alam (dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat) dengan benar.
4. Dengan mendengarkan temannya membaca indah puisi anak tentang alam, siswa dapat mengoreksi kesalahan pembacaan puisi anak tentang alam (ditinjau dari lafal, intonasi, dan ekspresi yang diungkapkan) dengan tepat.
5. Dengan mengamati gambar Beni bergantungan, siswa dapat mempraktikkan variasi gerak bergantung dengan tangan dalam aktivitas dengan baik.

6. Dengan mempraktikkan variasi gerak bergantung dengan tangan, siswa dapat menjelaskan variasi gerak bergantung dengan tangan dalam aktivitas senam lantai dengan benar.
7. Dengan mengamati gambar beberapa pilihan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan sila kedua, siswa dapat menunjukkan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan sila kedua Pancasila dengan tepat.
8. Dengan menunjukkan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan sila kedua Pancasila, siswa dapat menceritakan tentang pengalaman menerapkan nilai-nilai Pancasila sila kedua di rumah dengan baik.

#### B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa ( <b>Orientasi</b> ) Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik ( <b>Apersepsi</b> ) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ( <b>Motivasi</b> )	10 menit
<b>Inti</b>	<b>Ayo Mengamati (Sintak Model Discovery Learning)</b>	150 menit

	<p>Siswa mendengarkan guru membacakan puisi berjudul “Burung Kutilang” (mengamati).</p> <p>Siswa bertanya jawab tentang cara membaca puisi (menanya).(<i>Communication</i>)</p> <p><b>Ayo Berlatih</b></p> <p>Siswa membuat pertanyaan tentang puisi yang didengarnya (menanya).</p> <p>Siswa menukarkan pertanyaan yang dibuat dengan teman sebangku</p> <p>Siswa saling menjawab pertanyaan (menalar).</p> <p><b>Ayo Berdiskusi</b></p> <p>Siswa berdiskusi bersama temannya (mengomunikasikan).</p> <p>Siswa menulis hasil diskusinya di dalam kolom yang sudah disediakan (mencoba).</p> <p><b>Ayo Membaca</b></p> <p>Siswa membacakan puisi “Burung Kutilang” (mencoba).</p> <p>Siswa mengomentari tentang penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi (mengomunikasikan).</p> <p>(<i>Creativity and Innovation</i>)</p> <p><b>Ayo Mencoba</b></p> <p>Siswa mencobakan gerakan bergantung dengan tangan di bawah pengawasan guru Siswa mencobakan setiap gerak bergantung dengan tangan (mencoba).</p> <p>(<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>)</p> <p><b>Ayo Bercerita</b></p>	
--	--	--

<p><b>Penutup</b></p>	<p>Siswa menceritakan pengalamannya melakukan gerak bergantung dengan tangan (mengomunikasikan). (<i>Communication</i>)</p> <p><b>Ayo Berlatih</b></p> <p>Siswa mengamati pilihan gambar yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan sila kedua Pancasila (mengamati).</p> <p><b>Ayo Mengamati</b></p> <p>Siswa bertanya jawab tentang gambar yang diamati (menanya). (<i>Communication</i>)</p> <p><b>Ayo Bercerita</b></p> <p>Siswa menceritakan pengalamannya di depan kelas dalam menerapkan sikap yang sesuai dengan sila kedua Pancasila</p> <p><b>Kerjasama dengan Orang Tua</b></p> <p>Siswa bersama orang tua, mendiskusikan contoh perilaku di rumah yang sesuai sila kedua Pancasila. (<b>Mandiri</b>)</p> <p><b>Peserta Didik :</b></p> <p>Membuat resume (<b>CREATIVITY</b>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan.</p> <p><b>Guru :</b></p> <p>Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.</p>	<p>15 menit</p>
-----------------------	--	-----------------

	Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi hadiah/ pujian	
--	--	--

### C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian.

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

Bitung, Januari 2022  
Guru Kelas 3

**Syarif Soleman, S.Ag, M.PdI**  
NIP. 196606111990011001

**Muhima,S.Pd.**  
NIP. 197212252005012010

### **C. PENILAIAN**

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

#### **1. Teknik Penilaian**

- a. Penilaian Sikap: Lembar Observasi
- b. Penilaian Pengetahuan: Tes
- c. Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )**  
**KURIKULUM 2013 (3 KOMPONEN) REVISI 2020**  
**(Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)**

**Satuan Pendidikan : MI AL-MUHAJIRIN**

Kelas / Semester : 2 /1

Tema : Hidup Rukun (Tema 1)

Sub Tema : Hidup Rukun di Rumah (Sub Tema 1)

Pembelajaran ke : 3

Alokasi waktu : 1 Hari

#### D. TUJUAN

1. Dengan diberikan teks lagu berkaitan dengan hidup rukun yang mengandung ungkapan, siswa dapat menyebutkan ungkapan tersebut dengan benar.
2. Dengan diberikan teks lagu berkaitan dengan hidup rukun, siswa dapat menuliskan kembali ungkapan tersebut dalam kalimat dengan benar.
3. Dengan diberikan teks lagu anak berkaitan dengan hidup rukun, siswa dapat membedakan panjang pendek bunyi pada lagu dengan benar.
4. Dengan diberikan teks lagu anak berkaitan dengan hidup rukun, siswa dapat menampilkan panjang pendek bunyi pada lagu dengan benar.
5. Dengan diberikan teks lagu anak berkaitan dengan hidup rukun, siswa dapat menentukan kuat lemah bunyi pada lagu dengan benar.
6. Dengan diberikan teks lagu anak berkaitan dengan hidup rukun, siswa dapat menampilkan kuat lemah bunyi pada lagu dengan benar.
7. Dengan diberikan kumpulan kubus lebih dari 100, siswa dapat membaca bilangan cacah sampai 999.
8. Dengan diberikan kumpulan kubus lebih dari 100, siswa dapat menyebutkan bilangan yang bersesuaian dengan kumpulan objek.

#### E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Pembukaan</b>	1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa ( <b>Orientasi</b> ) 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik ( <b>Apersepsi</b> )	15 menit

<p><b>Inti</b></p>	<p>3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (<b>Motivasi</b>)</p> <p><b>Ayo Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa menyanyikan lagu Peramah dan Sopan, kemudian mengamati syair lagu tersebut.</li> <li>➤ Siswa mencari kata-kata di dalam syair lagu yang mempunyai arti sama dengan ungkapan yang ditentukan. (<b>HOTS</b>)</li> </ul> <p><b>Ayo Menulis</b></p>	<p>140 menit</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa menuliskan kalimat yang menggunakan ungkapan yang ditentukan. (<b>Mandiri</b>)</li> <li>➤ Guru mengamati kemampuan siswa dalam menemukan makna ungkapan melalui kalimat yang ditulisnya. Guru bisa menambahkan ungkapan yang lain.</li> <li>➤ Siswa menyebutkan arti ungkapan dalam kalimat tersebut (Rubrik</li> <li>➤ Penilaian 1, Bahasa Indonesia KD 3.1 dan 4.1). Sikap yang dikembangkan</li> <li>➤ adalah teliti.</li> </ul> <p><b>Ayo Bernyanyi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa menyanyikan lagu Peramah dan Sopan.</li> <li>➤ Sambil menyanyi, siswa memberi tanda panjang dan pendek bunyi.</li> </ul>	

- Hasil kerja siswa diperiksa oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai panjang pendek bunyi.

Bu – kan nya cong-kak

. . . — —  
bu – kan nya som-bong  
. . . — —

Yang di-sa-yang-i han-dai dan tau-lan

. . . — — . . . . . —  
Ha-nya a-nak yang tak per-nah bo-hong

. . . — — . . . . . —  
Ra-jin be-ker-ja pe-ra-mah dan so-pan  
. . . — . . . . . —

Ada 41 tanda. Skor benar semua:  $\frac{100}{41} \times 41 = 100$

- Skor yang diperoleh siswa tidak harus dimasukkan ke dalam daftar nilai. Skor tersebut sebagai pedoman bagi guru dalam mengamati kemampuan siswa memahami panjang pendek nada. Data ini sebagai petunjuk bagi guru untuk mengadakan remedial dan pengayaan.

### Ayo Mengamati

- Kuat lemahnya bunyi berhubungan dengan irama.
- Hitungan pertama pada sebuah birama memiliki tekanan lebih kuat dibandingkan dengan hitungan berikutnya.
- Contoh: Bagian yang bertanda = dinyanyikan lebih kuat.

||:  $\overline{0\ 5\ 6\ 7}$  |  $\overline{1\ 5}$  |  $\overline{6\ 5}$   $\overline{4\ 3}$  |  $\overline{5\ 2}$  |  
Bu-kan-nya cong-kak bu-kan - nya som-bong  
= = =

	<p>➤ Guru mengamati kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu anak Peramah dan Sopan dengan memperhatikan panjang pendek nada dan kuat lemah bunyi pada irama lagu anak berbirama dua (Rubrik Penilaian 2, SBdP KD 3.2 dan KD 4.2).</p> <p><b>Ayo Mengamati</b></p> <p>➤ Siswa mengamati bilangan yang terdapat pada gambar nomor peserta lomba Udin. Berdasarkan gambar banyak kubus yang terdapat pada halaman 25, siswa membaca bilangan tersebut. Siswa dapat menanyakan kepada guru mengenai hal-hal yang ingin diketahuinya sehubungan dengan pembacaan bilangan dengan tiga angka.</p> <p>➤ Siswa menyebutkan bilangan tiga angka dari sekumpulan benda yang sesuai, contoh pada Buku Siswa digunakan sekelompok gambar kubus.</p> <p>➤ Pemahaman mengenai bilangan tiga angka dapat dibantu dengan alat peraga konkret, misalnya kancing baju, kelereng, atau lidi tusuk gigi. Kemudian siswa membaca bilangan tiga angka yang sudah ditentukan tersebut.</p> <p><b>Ayo Berlatih</b></p>	
--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa berlatih membaca bilangan melalui kegiatan memasang gabungan gambar kubus dengan bilangan yang sesuai.</li> <li>➤ Semakin banyak bilangan yang bisa dibuat oleh siswa, semakin bagus skornya. Target minimal siswa mendapatkan nilai baik bila dapat menentukan dan membaca bilangan tiga angka sebanyak 10 bilangan dengan benar.</li> <li>➤ Guru mengamati kemampuan siswa dalam membaca bilangan sampai 999 (Rubrik Penilaian 2, Matematika KD 3.1 dan KD 4.1). Sikap yang dikembangkan adalah teliti.</li> </ul> <p><b>Kegiatan Bersama Orang Tua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa menyanyikan lagu Peramah dan Sopan bersama orang tua. Apabila orang tua tidak mengetahui lagu tersebut, disarankan agar orang tua mendengarkan siswa bernyanyi. Siswa bercerita kepada orang tuanya mengenai panjang pendek bunyi dan kuat lemah lagu. Siswa juga berdiskusi dengan orang tua untuk mencari kata yang sepadan dengan uangkapan pada lagu tersebut. Kegiatan ini dilaporkan pada buku penghubung antara orang tua dan sekolah.</li> </ul>	
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mapu mengemukakan hasil belajar hari ini</li> <li>2. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan</li> <li>3. Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya.</li> </ol>	15 menit

	<p><b>4. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi.</b></p> <p>5. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa.</p>	
--	---	--

### C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian.

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

Bitung, Juli 2021  
Guru Kelas 2

**SUFRIADI PALAKUA, S.Pd**  
NIP : 19650725 200312 2 001

**FICKA AMALIA MASIRA S.Pd**  
NIP. 19861103 201001 2025

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung pada setiap awal tahun ajaran baru. Dengan melakukan pendidikan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dengan melalui beberapa komponen perencanaan seperti: (a) kesiapan sumber daya dalam pengembangan pendidikan karakter, (b) perencanaan pendidikan karakter secara makro dalam pengembangan karakter dan budaya sekolah dan mikro dalam perangkat pembelajaran tematik, (c) upaya dan komitmen guru dengan memberikan contoh dan keteladanan serta melakukan pengawasan sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dengan melalui perencanaan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung dilakukan dengan menerapkan empat program yang merupakan bagian dari kegiatan yaitu; a) program harian, yang meliputi pembiasaan melakukan kebiasaan yang bersifat positif seperti cium tangan guru sebelum masuk kelas, membaca surah pendek dan menghafal doa sehari-hari sebelum memulai pembelajaran serta melakukan sholat duha berjamaah pada pagi hari dan sholat dzuhur berjamaah pada siang harinya sebelum pulang sekolah. b) program mingguan, yakni melakukan Jum'at Ibadah yang di dalamnya berupa tazkir. c) program bulanan, yaitu melakukan evaluasi dengan guru-guru tentang kendala-kendala dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik, dan d) program tahunan, yang di dalamnya adalah melakukan kegiatan berupa perayaan atau peringatan hari-hari keagamaan seperti maulid

nabi, isra' mi'raj, jalan sehat satu muharram dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan silaturahmi antara guru dan orangtua siswa serta pemerintah setempat.

3. Evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bitung melalui pengamatan sikap siswa yaitu KI-1 dan KI-2, dan mengadakan buku penghubung yang berisi catatan-catatan siswa selama berada di sekolah; menghasilkan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik di kelas yaitu nilai religius, jujurdisiplin, toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### **B. Saran-saran**

Peneliti memberikan beberapa saran dan masukan untuk menunjang pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung adalah sebagai berikut:

1. Seluruh pihak Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung sebaiknya mencari solusi untuk mengadakan seminar atau pelatihan khusus terhadap guru yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada peserta didik, baik pada proses pembelajaran maupun pada pembinaan tingkah laku peserta didik itu sendiri.
2. Kepada seluruh pimpinan Madrasah Ibtidaiyah dan guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjalin kerjasama dengan *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* dalam rangka pengembangan pendidikan karakter.
3. Kepada pihak madrasah agar menjalin kerja sama dengan orangtua dan pemerintah guna membantu mengawasi seluruh peserta didik dalam membina karakter peserta didik pada lingkungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Bugha, Musthafa Dieb. dan M. Said Al-Kihin, *Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* Penerbit Dar Ibnu Katsir. Penerjemah: Iman Sulaiman, Lc, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Departemen Agama RI, *Program Kegiatan Belajar Madrasah Ibtidaiyah (PKB-MI)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002

-----, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Hermiono, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014

Koontz & O'Donnel, *Comprehensive Multicultural Education*, Boston Ellin & Bacon, 1987

Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009

Megawangi, Ratna. *Menyemai Benih Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2012

-----, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009

Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011

Pribadi, Sikun. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, Jakarta: FIP-IKIP, 1982

Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Siregar, *The Conditions of Learning Management*, Second Edition, Holt Rinehard and Winston: 1987
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta, Bumi Aksara: 2009
- Mulyadi Seto, *Character Building, Bagaimana mendidik anak berkarakter, cet.I* (Yogyakarta, Tiara Wolana 2008)
- Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana 2011)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Insan Citra Utama 2010)
- Adi Susilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*.
- Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Kalamulia Grup)
- Daradjat Zakiah, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak Pada Anak (Pendidikan Agama dan Akhlak)* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu 2001)
- Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini* (FTK UIN Arramiri Banda Aceh)
- Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*
- Zuriah Nurul, *Pendidikan dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta : Bumi Aksara 2007)

Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu dan Terintegrasi* (Kur. 2013)  
(Yogyakarta :Gavamedia 2014)

Rusman, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Teori, Praktek dan Penilaian* (Jakarta :  
Raya Grafindo Persada, 2015)

Mohamad Muhlis, *Pembelajaran Tematik Dalam Jurnal Penomena Vol. IV No. 1*,  
2012

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**  
(check list)

No	Hal yang diamati	Ket.	
		Ya	Tidak
<b>I</b>	<b>Perencanaan Pembelajaran</b>		
1	Guru membuat silabus		
2	Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)		
3	Guru masuk kelas membawa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)		
4	Guru membuat perangkat pembelajaran secara lengkap		
<b>II</b>	<b>Pengorganisasian Pembelajaran</b>		
1	Guru menata meja kursi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran		
2	Guru menata penempatan peserta didik sesuai karakteristiknya		
3	Guru menggunakan media pembelajaran		
4	Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran		
<b>III</b>	<b>Penggerakan Pembelajaran</b>		
1	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran tematik		
2	Guru memberikan bimbingan pembelajaran tematik		
3	Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah		
4	Guru memberikan pujian/hadiah kepada peserta didik yang berprestasi		
<b>IV</b>	<b>Penilaian Pembelajaran</b>		
1	Guru mengadakan penilaian proses		
2	Guru mengadakan penilaian hasil belajar		
3	Guru mengadakan ulangan harian		
4	Guru mengadakan tes tengah semester dan akhir semester		

## Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA****I. Identitas Peneliti**

1. Nama : Lisna J Ismail
2. NIM : 20.5.1.002
3. Pendidikan : Program Pascasarjana (S2) IAIN Manado
4. Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Bitung

**II. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pekerjaan :
4. Tingkat Pendidikan :

**III. Fokus Pertanyaan Wawancara**

1. Aplikasi fungsi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung
2. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung
3. Faktor-faktor yang menghambat Pendidikan Karakter pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung
4. Solusi mengatasinya

**IV. Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana gambaran perencanaan pendidikan Karakter pengorganisasian dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?
2. Bagaimana gambaran pendidikan Karakter penggerakan dalam pembelajaran Tematik pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung
3. Bagaimana gambaran aplikasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?

4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan Karakter pada pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di kota Bitung ?
5. Faktor-faktor apa yang menghambat pendidikan Karakter pada pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?
6. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan pendidikan Karakter pada pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bitung ?